

**PERANAN PESANTREN UMAR BIN ABDUL AZIZ RUMBO DALAM  
PENGEMBANGAN ISLAM DI KECAMATAN BARAKA  
KABUPATEN ENREKANG  
(SUATU TINJAUAN HISTORIS)**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Humaniora  
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Pada Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar

**Oleh:**

**SUNARDI**  
**40200115060**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**ALAUDDIN MAKASSAR**

**2019**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sunardi  
NIM : 40200115060  
Tempat/Tgl. Lahir : Matawai, 10 Maret 1997  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Alamat : Jl. Suka Maju 3 Makassar  
Judul : Peranan Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam Pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang (Suatu Tinjauan Historis)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal dalam hukum.

Gowa, 13 November 2019 M.  
16 Rabiul Awal 1441 H.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Penyusun,

**Sunardi**

NIM 40200115060

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Peranan Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam Pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang (Suatu Tinjauan Historis)” yang disusun oleh Sunardi, NIM: 40200115060, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar telah diuji dan dipertahankan dalam siding *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 13 November 2019 M., bertepatan dengan 16 Rabiul awal 1441 H., dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Makassar, 26 Desember 2019 M.

29 Rabiul Akhir 1441 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. A. Ibrahim, S.Ag., S.S., M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: Muhammad Arif, M.Hum.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Rahmat, M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Muh. Idris, M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Susmihara, M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd.	(.....)

Diketahui oleh:

f Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag.  
NIP: 19750505 200112 1 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah, karunia, taufik, dan pertolongan-Nya sehingga segala ikhtiar manusia dapat terselesaikan termasuk skripsi ini yang berjudul “Peranan Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam Pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang (Suatu Tinjauan Historis)”. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. yang telah membimbing kita ke jalan keselamatan.

Terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada kedua orangtua tercinta Ayahanda Nurdin dan Ibunda Ana yang semasa hidupnya memberi bantuan material dan moral serta tidak pernah berhenti berdoa untuk keberhasilan dan kebahagiaan anak-anaknya. Semoga tulisan ini menjadi bagian pahala Ayahanda dan Ibunda yang tercinta.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya binaan, bimbingan, motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis patut berterima kasih kepada semua pihak terutama kepada:

1. Prof. H. Hamdan, M.A., Ph.D. sebagai rektor UIN Alauddin Makassar, beserta wakil rektor I, II, III, dan IV yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi penulis.
2. Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag. Dekan fakultas Adab dan Humaniora atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan studi dengan baik.
3. Dr. Abu Haif, M.Hum. dan Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd. masing-masing Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan

Humaniora yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi penulis.

4. Pembimbing I: Dra. Susmihara, M.Pd. dan pembimbing II: Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd. yang banyak meluangkan waktu mereka untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat, dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Para dosen yang telah membimbing penulis selama menempuh studi pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora.
6. Para Staf Tata Usaha di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh keluarga penulis yang selalu memotivasi dan memberi bantuan selama penulis menempuh studi pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora.
8. Pembina, ketua pengurus, tenaga pendidik dan kependidikan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo yang telah membantu penulis dengan penuh penghormatan dan apresiasi dalam memberi data, informasi, dan pandangan tentang peranan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang
9. Sahabat-sahabat mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2015 yang saling bersinergi sewaktu mengikuti perkuliahan dan tidak henti-hentinya untuk saling bertukar pikiran dan saling memotivasi percepatan penyelesaian studi. Begitu pula bagi teman-teman di luar mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2015 yang tidak muat ditulis namanya satu-persatu yang telah

menyumbangkan pemikiran dan tenaga kepada penulis, tidak lupa dihaturkan terima kasih.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu penulis sampai terselesainya skripsi ini, terima kasih atas sumbangsinya.

Upaya penulisan skripsi ini telah dilakukan secara maksimal, baik dari segi bahasa, metodologi maupun substansinya. Dengan demikian, saran dan kritikan yang konstruktif sangat dibutuhkan guna perbaikan skripsi ini. Saran dan kritikan tersebut perlu diapresiasi setinggi-tingginya sebagai sebuah tradisi ilmiah.

Akhirnya, semoga Allah Swt. senantiasa memberikan imbalan yang setimpal bagi mereka yang telah memberikan andil dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi dan informasi bagi akademisi maupun praktisi dalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Makassar, 13 November 2019

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
**Sunardi**  
NIM 40200115060

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK .....	x
<b>BAB I            PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-11</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II            TINJAUAN TEORETIS.....</b>	<b>12-27</b>
A. Sejarah Awal Kemunculan Pesantren di nusantara.....	12
B. Pengertian, Jenis, dan Fungsi Pesantren .....	16
1. Pengertian Pesantren .....	16
2. Jenis-jenis Lembaga Pesantren .....	17
3. Fungsi Lembaga Pesantren .....	18
C. Unsur dan Pola Pesantren .....	20
1. Unsur Pesantren .....	20

	2. Pola Pesantren .....	24
	D. Peran Pesantren dalam Pengembangan Islam di Indonesia .....	25
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>28-36</b>
	A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	28
	B. Pendekatan Penelitian .....	29
	C. Data dan Sumber data .....	31
	D. Metode Pengumpulan Data .....	33
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>37-77</b>
	A. Eksistensi Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo .....	37
	1. Sejarah berdirinya .....	37
	2. Perkembangan .....	39
	3. Sikap dan Prinsip .....	46
	B. Usaha Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam Pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.....	48
	1. Usaha Internal .....	48
	2. Usaha Eksternal .....	60
	C. Dampak Usaha Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam Pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.....	67
	1. Dari Segi Akidah .....	67



2. Dari Segi Akhlak .....	70
3. Dari Segi Syariat .....	74
<b>BAB V      PENUTUP</b> .....	<b>78-81</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Implikasi .....	80
DAFTAR PUSTAKA .....	82-84
LAMPIRAN .....	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	93



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

## ABSTRAK

**Nama : Sunardi**  
**Nim : 40200115060**  
**Judul : Peranan Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam Pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang (Suatu Tinjauan Historis)**

---

Skripsi ini merupakan kajian historis tentang peranan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Pokok permasalahannya adalah: (1) bagaimanakah eksistensi pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, (2) bagaimanakah usaha pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, dan (3) Bagaimanakah dampak usaha pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Untuk mengungkapkan permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahap kritis, yaitu: (1) heuristic, (2) kritik sumber, (3) interpretasi dan (4) historiografi.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan Eksistensi Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo. (2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara interpretatif usaha Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. (3) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak usaha Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam pengembangan Islam terhadap masyarakat di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo memiliki peranan besar dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Hal tersebut dapat di lihat dalam sejarah bahwa setelah kehadiran pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo selama 13 tahun, pemahaman ke Islaman masyarakat di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang mengalami perkembangan yang semakin mendalam. Baik dari segi agidah, akhlak maupun dari segi syariat.

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

## **BAB I PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Manusia adalah makhluk yang diistimewakan oleh Allah Swt. melebihi makhluk yang lainnya. Apabila kita lihat dari letak fisik, manusia tampak sempurna. Letak dan fungsi panca indranya, dengan fisik yang selalu dilatih manusia dapat melakukan berbagai hal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Selain dari sudut pandang jasmaniah, manusia juga dianugrahi akal sebagai alat untuk meraih ilmu pengetahuan dan mengembangkannya dengan izin Allah Swt.<sup>1</sup>

Manusia juga adalah makhluk yang beragam.<sup>2</sup> Keberagaman manusia merupakan keniscayaan yang harus diterima oleh setiap insan sebagai kebutuhan emosionalnya. Langkah untuk memenuhi berbagai kebutuhan emosional manusia adalah mereka harus melakukan komunikasi secara harmonis serta menyatukan diri dengan masyarakat yang multikultural. Atas dasar inilah sehingga memunculkan teori Ibnu Khaldun bahwa, walaupun tidak ada ayat Alquran yang menyuruh manusia bermasyarakat manusia dengan sendirinya akan bermasyarakat.<sup>3</sup>

Karena manusia dianugrahi potensi untuk mengembangkan alam pikirannya serta hidup dalam lingkungan yang beragam maka secara perlahan meyakini bahwa ada sesuatu yang berkuasa atas dirinya yang berasal dari luar manusia itu sendiri yang bernama tuhan. Maka mereka tunduk, patuh, serta mengagungkan suatu hal yang

---

<sup>1</sup> Abdullah Nata, *Sosiologi pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, Mei 2016), h. 38-39.

<sup>2</sup> Rahmat, “Keberagaman Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural: Studi Pelaksanaan Toleransi Pada Pesantren di Kabupaten Luwu Timur”, **Disertasi** (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2019), h.1.

<sup>3</sup> Abdullah Nata, *Sosiologi pendidikan Islam*, h. 40

mereka anggap sebagai tuhan dan tuhan dianggap sebagai pelindung, pemelihara, pengasih dan penguasa terhadap umat manusia. Dengan adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan tuhan maka muncul istilah beragama.<sup>4</sup>

Islam adalah agama sumber kebenaran menurut pemeluknya. Karena Islam adalah agama sumber kebenaran, maka setiap umatnya berkewajiban mendakwahkan ajaran Islam diseluruh permukaan bumi melalui pendekatan yang dianjurkan di dalam ajaran agama Islam. Indonesia adalah salah satu negara yang menjadi sasaran penyebaran agama Islam pada abad ke-13 M. yang dipelopori oleh ulama sufi melalui pendekatan secara toleransi sehingga Islam diterima secara damai.<sup>5</sup>

Pesantren merupakan salah satu wadah strategi dakwah yang dilakukan oleh para ulama telah berperan dalam penyebaran dan pengembangan ajaran Islam di Nusantara. Pesantren mampu mengakomodasikan antara Islam dengan kebudayaan Nusantara sehingga mampu mewarnai keberislaman bangsa Indonesia dan memperkaya kesejarahan umat Islam. Prestasi ini mampu dicapai oleh lembaga pesantren, sebab karakteristik sebuah pesantren telah ditopang dengan komitmen keikhlasan dan kerelaan hati dalam diri para kiai dan santri dengan menanamkan karakter kesederhanaan dan kerendahatian dalam dunia pesantren dan kecintaan kepada ilmu serta dakwah sebagai bentuk ibadah.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Qurais Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal dalam Islam* (Cet. III; Jakarta: Penerbit Lentera Hati, Mei 2006), h. 47

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulam Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Februari 2004), H. 15. Lihat Pula Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam Dan Mistik Jawa* (Cet. V; Jogjakarta: Benteng Budaya, November 2002), h.14

<sup>6</sup> Samsul Nizar, *Sejarah sosial dan Dinamika Intelektual pendidikan islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Mesia Group, Februari 2013), h. 86

Pesantren yang diistilahkan oleh Abdurrahman Wahid “sub kultural” yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial. Oleh karena itu, pesantren harus mampu berinovasi agar mampu menjadi benteng pertahanan umat Islam dalam perubahan zaman baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan masyarakat. Apabila pesantren mampu mengoptimalkan peranannya sebagai sub-kultural maka negara akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakidah benar dan berakhlak mulia. Namun sebaliknya, jika pesantren gagal atau tidak mampu menjalankan peranannya maka bangsa akan mengalami kemiskinan moral.<sup>7</sup>

Madrasah telah berkembang sejak awal abad ke-12 M. di berbagai negara Islam. Akan tetapi lembaga ini tidak pernah muncul sampai dekade kedua abad 20 M. di Indonesia. Peristiwa itu memberi gambaran kepada kita bahwa pengarus utama khazanah intelektual Islam di Nusantara adalah lembaga pesantren. Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren mampu mencetak santri profesional yang akan melakukan terobosan baru sesuai dengan kebutuhan dalam masyarakat juga sebagai benteng dalam mempertahankan tradisi keagamaan. Dari persepsi tersebut pesantren telah menunjukkan identitasnya bahwa dia telah tumbuh dan berkembang bersama masyarakat selama berabad-abad lamanya.<sup>8</sup>

Pesantren muncul di tengah-tengah masyarakat pada dasarnya bertujuan sebagai upaya *tafaqu fi al-din* (wadah penyebaran dan benteng pertahanan umat

---

<sup>7</sup> M. Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernis dan Tantangan Kompleksitas Global* ( Jakarta: IRD PREES, November 2004), h. 188.

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visi Mengenai Masa Depan Indonesi* (Cet. IX; Jakarta: LP3ES, 2011), h. 63.

Islam dalam bidang akhlak). Pesantren telah ada sejak ratusan tahun yang telah mengabdikan diri terhadap agama dan masyarakat yang merupakan prestasi besar bagi suatu lembaga pendidikan. Prestasi dalam perjalanan sejarahnya sebagai lembaga yang mengabdikan diri terhadap bangsa dan agama dianggap sebagai produk yang luar biasa.<sup>9</sup>

Selain pengabdianya terhadap agama dan masyarakat, hanya lembaga inilah yang mampu mempertahankan keeksistensinya sebagai lembaga tradisional dalam sejarah pendidikan Islam. Kita ambil contoh dari lembaga pendidikan tradisional Islam di Timur Tengah yang secara umum terdiri dari tiga jenis; madrasah, kuttub, dan masjid yang telah mengalami kemunduran pada paruh keempat abad ke-19 M. sebab ketidakmampuannya menghadapi gelombang pembaharuan dan modernisasi pendidikan.<sup>10</sup>

Meskipun lembaga pesantren telah berkembang pesat di Pulau Jawa sebelum abad ke 20 M. namun lembaga ini kurang dikenal di luar pulau Jawa termasuk di Pulau Sulawesi sampai abad ke-20 M. diakibatkan para kolonial Belanda berusaha menghalangi perkembangan pendidikan Islam di kawasan Bugis Makassar. Pesantren yang didirikan oleh para kiai di Jawa, diawasi ketat oleh pemerintah Hindia Belanda dengan tujuan membatasi peranannya dalam penyebaran dan pengembangan Islam di seluruh Nusantara.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, *Potret Pemberdayaan Santri Pesantren Kawasan Timur Indonesia Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Makassar: Laporan Penelitian, 2014), h. 481.

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, April 2012), h. 117.

<sup>11</sup> Sarita Pawiloy, dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan* (Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), h. 46.

Barulah lembaga pendidikan Islam didirikan di kepulauan Sulawesi dengan memadukan sistem pesantren dan madrasah setelah disepakati dalam pertemuan ulama Celebes yang di selenggarakan pada tahun 1932 di Watampone atas inisiatif raja Bone, Andi Mappanyuki. Ulama yang hadir dalam pertemuan tersebut sebanyak 26 orang dan salah satunya adalah K.H. Muhammad As'ad dari Sengkang. Beliau mengusulkan gagasan yang kemudian disetujui oleh raja Bone dan semua ulama sebagai keputusan rapat. Salah satunya adalah mengembangkan pendidikan melalui sistem madrasah di samping melanjutkan pola pendidikan melalui pengajian.<sup>12</sup>

K.H. Muhammad As'ad juga adalah seorang ulama pendiri pesantren As'adiyah pada tahun 1932 M. yang merupakan induk pesantren di Sulawesi Selatan yang telah mencetak para ulama yang akan mengembangkan lembaga pesantren di Sulawesi Selatan dan sekitarnya. K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle alumni pesantren As'adiyah telah mendirikan pondok pesantren Daru Da'wah wal Arsyad (DDI) pada tahun 1938 di Mangkoso. K.H. Daud Ismail juga mengembangkan pesantren As'adiyah serta mendirikan perguruan Islam YASRIB pada tahun 1961 di Soppeng. H. Abd. Kadir Khalid mendirikan Ma'had Dirasatil Islamiyah Wal Arabiyah (MDIA) di Makassar pada tahun 1965. K.H. Abduh Pabbaja juga mendirikan DDI di Pare-pare kemudian mendirikan pesantren sendiri. K.H. Abd. Muin Yusuf mendirikan pesantren di Sidrap.<sup>13</sup>

Karena lembaga pesantren begitu penting bagi masyarakat Sulawesi Selatan, maka semakin menyebarlah lembaga pendidikan Islam itu ke seluruh wilayah

---

<sup>12</sup> Abd. Kadir Ahmad. *Ulama Bugis* (Makassar: indobis, 2008), h. 21-22.

<sup>13</sup> Muhammad As'ad, *Alquran Jurnal Penelitian Agama dan Soaial Budaya* ( Makassar: Balai Penelitian dan Pengembambangan Makassar, 2009), H. 348

Sulawesi Selatan salah satunya adalah di Kabupaten Enrekang. Lembaga pesantren di Kabupaten Enrekang telah berdiri disetiap kecamatan, sebab masyarakat percaya bahwa lembaga inilah sebagai wadah dalam mewariskan dan meneruskan nilai-nilai keislaman secara intelektual dan imani sesuai dengan visi dan misi masing-masing lembaga pesantren.

Abad ke-21 M. merupakan tantangan besar bagi umat manusia termasuk umat Islam. Sebab dinamika kehidupan manusia semakin dipengaruhi oleh pola hidup yang materialistis berwatak ekonomi, politik, sains dan teknologi yang dapat melalaikan umat Islam akan tujuan hidupnya jika mereka mengikuti hawa nafsunya. Perubahan adalah keniscayaan, akan tetapi dalam ajaran Islam solusi untuk menghadapi perubahan tersebut adalah setiap aktivitas umat Islam baik lahir maupun batin harus di arahkan kepada *Tawhid* ( keesaan Allah Swt.).<sup>14</sup>

Lembaga pesantren sepanjang sejarahnya telah menjadi kekutan bagi agama Islam dalam mempertahankan identitas umat Islam di Indonesia. Oleh karenanya pesantren di masa sekarang sangat dibutuhkan peranannya sebagai penguat nilai-nilai Islami. Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo adalah salah satu dari beberapa pesantren di Kabupaten Enrekang yang dibutuhkan peranannya dalam pengembangan Islam, terutama di Kecamatan Baraka sebagai tempat keberadaan lembaga pesantren tersebut. Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo merupakan pilar utama untuk mempertahankan keimanan masyarakat muslim di Kecamatan Baraka terhadap dampak negatif dari modernisasi yang akan mengakibatkan cita-cita sosial Islam semakin memudar.

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. III; PT Mizan Pustaka, Januari 2009), h. 389.



## ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah pokok dalam penelitian ini bertumpu pada: bagaimanakah peranan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang? Agar penelitian ini lebih terarah dan analisisnya lebih menalar serta mengenai sasaran, maka penulis membagi pokok permasalahan tersebut di atas ke dalam tiga sub permasalahan, yaitu:

1. Bagaimanakah eksistensi pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo ?
2. Bagaimanakah usaha pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang ?
3. Bagaimanakah dampak usaha pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang ?

## ***C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian***

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan peranan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo. Searah dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam tulisan ini adalah usaha pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dan dampak usaha pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam pengembangan Islam terhadap masyarakat di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

### **2. Deskripsi Fokus**

Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo berperan besar dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang baik dari segi akidah, akhlak, dan syariat. Pesantren adalah miniatur dalam mewujudkan masyarakat yang bercita-cita

sosial Islam. Oleh karenanya Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo bertanggung jawab dalam mewujudkan cita-cita sosial Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo didirikan oleh Dewan Pengurus Wahdah Islamiyah Enrekang pada tanggal 10 Oktober 2005 M. yang di amanahkan kepada Gunawan sebagai pembina pondok pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo. Visi dari Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo adalah menitik beratkan pada proses belajar mengajar yang sesuai syariat Islam dengan menyelaraskan pembinaan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama (*ulumuddin*) kepada peserta didik dan terwujudnya insan akademik yang berakidah benar, berakhlak mulia, cerdas dan terampil. Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo beralokasi di Dusun Rumbo, Kelurahan Tomenawa, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.<sup>15</sup>

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berkaitan dengan penelitian penulis di antara kepustakaan yang dianggap relevan dengan judul skripsi ini adalah

*Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Mileniaum III*, buku ini ditulis oleh Azyumardi Azra yang lebih memfokuskan bagaimana respon suatu lembaga pendidikan Islam terhadap pembaharuan (modernisasi) pendidikan milenium ketiga ini. Dalam buku ini, objek pembahasannya meliputi beberapa lembaga pendidikan yang dianggap berperan atas dinamika ke intelektualan dalam dunia Islam. Dalam buku ini kita dapat menelaah lembaga-lembaga pendidikan tradisional yang mengalami keterpinggiran bahkan kehancuran dengan adanya

---

<sup>15</sup> Wahdah. "Pesantren Umar bin Abdul Aziz Enrekang". *Situs Resmi*. [https:// Wahdah.or.id/pesantren-umar-bin-abdul-aziz-enrekang](https://Wahdah.or.id/pesantren-umar-bin-abdul-aziz-enrekang)

perubahan zaman, sebab lembaga tersebut tidak mampu mempertahankan diri terhadap perubahan sosial di zaman milenium ketiga. Selain itu kita juga menelaah lembaga pendidikan tradisional yang mampu merespon dengan baik terhadap perubahan yang dialami umat manusia, salah satunya adalah lembaga pesantren.

*Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern.* Buku ini sebenarnya adalah hasil disertasi dari Muljono Damopolii yang diterbitkan oleh PT Rajagrafindo Persada. Buku ini memberikan penjelasan secara rinci persoalan lembaga pesantren IMMIM, baik masalah eksternal maupun persoalan internal dalam mewujudkan umat muslim modern yang berakhlak mulia dan berpengatahuan luas terutama di Kota Makassar sebagai tempat keberadaan lembaga pesantren itu sendiri.

*Potret Pemberdayaan santri: Pesantren Kawasan Timur Indonesia.* Laporan penelitian ini merupakan hasil penelitian balai penelitian dan pengembangan agama Makassar. Dari hasil laporan ini kita dapat mengkaji beberapa lembaga pesantren di kawasan Indonesia Timur, serta dapat pula kita menelaah secara detail usaha para pengurus lembaga pesantren dalam memberdayakan para santrinya agar mereka mampu menerapkan wirausaha yang sesuai dengan syariat Islam dan menjadi contoh bagi masyarakat di sekitar lembaga pesantren tersebut.

*Sejarah Sosial dan dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara.* Buku ini menjadi salah satu referensi dalam mengkaji asal-usul dan pertumbuhan lembaga pesantren, karakteristik pendidikan dan unsur-unsur pesantren, hubungan pesantren dengan kitab kuning, gender dalam dunia pesantren.

*Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia.* Buku ini menganalisis perkembangan Islam di Nusantara ditinjau dari perspektif sejarah sosial intelektual termasuk sejarah pendidikan dan wacana intelektual Islam yang berkembang di

Indonesia serta peranannya. Meskipun dalam buku ini membahas keseluruhan tradisi intelektual Islam di Indonesia, akan tetapi Nor Huda sebagai penulis memberi sudut pandang yang berbeda tentang dunia kepesantrenan.

*Tradisi pesantren studi pandangan Hidup Kyiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Buku ini ditulis oleh Zamakhsyari Dhofir sebagai hasil disertasi di *The Australian National University* (ANU) pada tahun 1980. Disertasi Zamakhsyari Dhofir di terbitkan di Indonesia pada tahun 1986 dan di cetak ulang sebanyak Sembilan kali. Buku ini menganalisis persoalan akar sejarah awal pesantren. Dalam bab selanjutnya beliau membahas konsep dasar pesantren seperti; ciri-ciri umum pesantren, elemen-elemen pesantren, profil pesantren Tebuireng, kitab-kitab rujukan lembaga pesantren, serta paham *ahlussunnah wal-jama'ah* sebagai landasan keberislaman dalam dunia pesantren. Karena karya ini menggunakan pendekatan antropologi, maka buku tradisi pesantren juga membahas persoalan hubungan keintelektualan dan kekerabatan antar kiai, prosedur seseorang bisa menjadi kiai, peran seorang kiai dan pesantrennya terhadap pengembangan Islam dalam masyarakat, serta peran santri terhadap perpolitikan di Indonesia.

*Tradisionalisme Pendidikan Islam.* Buku ini menampilkan pokok kajian yang mengkhususkan lembaga pesantren yang masih bersifat tradisional dengan memfokuskan sejauh mana daya tahan lembaga tersebut dalam persaingan yang

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan Eksistensi Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbi.

b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara interpretatif usaha Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak usaha Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam pengembangan Islam terhadap masyarakat di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

## **2. Manfaat Penelitian**

a. Manfaat ilmiah; dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah perbendaharaan kepustakaan dalam dunia pendidikan secara umum dan secara khusus bagi kalangan studi sejarah dan kebudayaan Islam. Namun yang lebih penting adalah memberi wawasan baru ke pada pegiat literasi dan terlebih khusus bagi kalangan sejarawan Islam dalam memperkaya cakrawala keilmuannya terhadap lembaga pesantren Umar Bin Abdul Aziz Rumbo. Selain dalam dunia literasi, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi kalangan akademisi yang memiliki ketertarikan pula meneliti pesantren Umar bin Abdul Aziz sebagai objek penelitiannya dengan menggunakan sudut pandang berbeda maupun menggunakan sudut pandang yang sama dengan apa yang digunakan oleh penulis namun rentang waktu sejarahnya berbeda.

b. Manfaat praktis; Negara kita saat ini telah dilanda kemiskinan moralitas hanya karena perbedaan suku, agama, politik, dan lain-lain yang sebenarnya rahmat dari Allah Swt. yang begitu luar biasa bagi Negara tercinta kita ini yang telah menjadikan Indonesia sebagai Negara multikulturalisme. Dengan penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsi penulis untuk masyarakat Indonesia agar menyadari kembali jati

dirinya sebagai Negara yang bersemboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang telah mati karena keegoisan masyarakatnya.



## BAB II TINJAUAN TEORETIS

### ***A. Sejarah Awal Kemunculan Pesantren di Nusantara***

Awal kemunculan pesantren sampai saat ini belum ada keterangan yang disepakati sehingga menimbulkan berbagai persepsi tentang kapan, siapa, dimana, dan bagaimana awal berdirinya lembaga pendidikan Islam tradisional Indonesia ini. Namun perlu diketahui bahwa pada tahun 1984-1985 Departemen Agama telah melakukan penelitian terhadap lembaga pesantren. Dari hasil penelitian yang diperoleh menjelaskan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 M. yaitu pesantren Jan Tapes dua di Madura. Akan tetapi, keterangan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama mendapat kritikan dari kalangan cendekiawan. Seperti Mastuhu yang berkomentar bahwa keterangan tersebut masih diragukan karena tentunya ada pesantren Jan Tapes satu yang lebih tua serta dalam buku Departemen Agama tersebut banyak lembaga pesantren yang dicantumkan tanpa tahun pendirian, bisa jadi mereka memiliki usia yang lebih tua.<sup>1</sup>

Haris Daryono Ali Haji dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pesantren sebenarnya telah memiliki embrio yang muncul sejak masa awal Majapahit, bahkan pada masa sebelumnya. Adapun embrio yang dimaksud adalah kelompok santri yang masing-masing memiliki kelebihan yang ditugaskan sebagai aulia sehingga generasi selanjutnya mendirikan pesantren.<sup>2</sup> Dari sudut pandang pola belajar dan arsitekturnya, lembaga ini tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman tetapi

---

<sup>1</sup> Samsul Nizar, dkk., *Sejarah sosial dan Dinamika Intelektual pendidikan islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Februari 2013), h. 88.

<sup>2</sup> Haris Daryono Ali Haji, *Menggali Pemerintahan Negara Doho Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren: Sebelum Wali Songo dan Babad Pondok Tegalsari* (Cet. IV; Yogyakarta: Penerbit Elmatera Yogyakarta, Januari 2016), h.176.

mengandung pula makna ke Indonesiaan. Dengan kata lain, lembaga yang serupa dengan pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha yang menjadi menjadi pusat keilmuan dan keagamaan bagi umat Budha setelah Negara India.<sup>3</sup>

Salah satu lembaga pendidikan Hindu-Budha yang direnovasi menjadi lembaga pesantren adalah pesantren Ngampel Dante. Pesantren ini berlokasi di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Sesuai dengan data arkeologi yang ditemukan di Ngampel terdapat sisa bangunan candi, ada petunjuk bahwa sebelum jadi pesantren lokasi ini bekas sebuah Mandala Hindu.<sup>4</sup>

Selanjutnya, Zamakhsyari Dhofier menjelaskan pula bahwa pesantren telah ada sejak tahun 1200 M. di Barus. Dengan pertimbangan bahwa, Barus antara pertengahan abad ke-10 M. sampai dengan abad ke-15 M. menjadi Bandar metropolitan juga menjadi pusat pendidikan agama Islam di Nusantara sebab Lemrah merupakan penghasil minyak wangi Barus (bukan kapur barus) yang disukai oleh pangeran dan bangsawan Arab, Persia dan Cina. Karena pengguna minyak wangi barus penggunaannya adalah pangeran dan bangsawan maka dapat dipastikan harganya sangat mahal dan hanya orang kaya serta pedagang yang bermodal saja yang terlibat dalam transaksi perdagangan komoditas kaum elit tersebut. Sesuai dengan tradisi yang berkembang dalam perniagaan kaum Muslim para pedagang Muslim menyediakan *amal jariyah* bagi ulama yang bersedia menemani para pedagang untuk

---

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Kencana, Februari 2004), h.24

<sup>4</sup> Haris Daryono Ali Haji, *Menggali Pemerintahan Negara Doho Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren: Sebelum Wali Songo dan Babad Pondok Tegalsari*, h.176.



tinggal dan mengembangkan aktivitas pendidikan dan pengajaran Islam di Negara yang mereka tuju.<sup>5</sup>

Tim Arkeologi Indonesia-Prancis melakukan penelitian di Barus mulai dari tahun 1998-2003 telah melakukan penggalian. Hasil dari penelitian tersebut menginformasikan bahwa antara abad ke-9 M. sampai abad ke-14 M. Barus menjadi bandar metropolitan sehingga berbagai ideologi dan agama berpapasan di Barus. Sebagian penduduk Barus ada yang beragama Hindu Brahma, Budha, Kristen, Yahudi, dan Islam. Kini tempat pertemuan budaya yang luar biasa itu meninggalkan sejumlah kuburan orang Islam kuno lengkap dengan inskripsi dan beberapa adalah orang-orang bergelar Syekh. Mereka mengajar, bermukim dan mendirikan pusat pendidikan Islam [pesantren].<sup>6</sup>

Hampir sama apa yang diuraikan Nor Huda dalam bukunya bahwa, kemunculan pesantren terkait dengan hak-hak istimewa yang di miliki ulama pada zaman kerajaan Islam. Hak-hak khusus bagi ulama merupakan wujud perlindungan dan dorongan kerajaan terhadap kehidupan beragama. Untuk itu kerajaan memberikan sebuah wilayah bebas kepada ulama untuk dikelola. Wilayah yang diberikan bukan hanya dijadikan sebagai lahan mencari penyangga hidup, akan tetapi diharapkan para ulama yang bersangkutan mempunyai kemampuan secara ekonomis yang tinggi agar dapat memberi pelayanan keagamaan secara baik dan memuaskan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visi Mengenai Masa Depan Indonesia* , h. 30-31

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visi Mengenai Masa Depan Indonesia* , h. 29.

<sup>7</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Maret 2015), h. 304.

Keberadaan pondok pesantren di desa-desa bermula dari usaha para kiai pada masa Wali Songo dengan mengembangkan sejumlah dukuh (dusun) di beberapa desa dengan cara mendirikan *paguron* (perguruan). Dukuh-dukuh yang masih tersisa ada yang beranggapan bahwa itu di bangun oleh Syekh Siti Jenar. Ia diketahui membangun puluhan *paguron* berciri mandala di dukuh lemah Abang (tanah merah), Lemah Putih (tanah putih), Lemah Ireng (tanah hitam), dan Ksiti Jenar (tanah kuning). Semangat Syekh Siti Jenar diikuti oleh para kiai sampai sekarang ini, seperti kiai Nur Iskandar yang mendirikan pondok pesantren *Asshiddiqiyah* di beberapa desa. Begitu juga kiai Idris Marzuqi yang mendirikan pesantren Lirboyo di berbagai daerah.<sup>8</sup>

Meskipun Wahjoetomo sepakat bahwa pesantren yang berdiri di Nusantara, khususnya di Jawa mulai berdiri pada zaman Wali Songo, akan tetapi yang mendirikan pesantren pertama kali bukan Syekh Siti Jenar namun Syekh Maulana Malik Ibrahim yang bergelar Sunan Ampel (w. 12 Rabiul awal 822 H./ 8 April 1419 M.) di Gresik.<sup>9</sup>

Sementara Martin van Bruinessen berpendapat bahwa tidak ada bukti yang jelas adanya pesantren yang lebih tua dari pesantren Tegalsari. Sementara pesantren Tegalsari baru berdiri pada tahun 1741 M. Martin mengakui bahwa telah ada bangunan yang menyerupai lembaga pesantren sejak pra-Islam dimana lokasinya jauh dan bertempat di pegunungan yaitu *mandala* dan *asyrama*. Akan tetapi perlu diragukan sebagai tempat dilakukannya sistem pendidikan, sebab *madala* dan

---

<sup>8</sup> Muhammad Sultan Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren: Studi Tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Tengah* (Jakarta: UI-Press, 2015), h. 1-2.

<sup>9</sup> Samsul Nizar, dkk., *Sejarah sosial dan Dinamika Intelektual pendidikan islam di Indonesia*, h. 89.

*asyrama* hanya sebagai tempat pertapaan dan masih dipertahankan setelah Jawa di Islamkan. Karena itu, lembaga yang layak disebut pesantren belum berdiri sebelum abad ke 18 M.<sup>10</sup>

## ***B. Pengertian, Jenis, dan Fungsi Pesantren***

### **1. Pengertian Pesantren**

Secara bahasa pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti tempat tinggal santri. Selain itu pesantren diartikan juga gabungan dari asal kata “*Sant*” (manusia baik) dengan suku kata “*Ira*” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik. Sedangkan kata santri sendiri menurut Jhon berasal dari bahasa Tamil yang memiliki arti guru mengaji. Sementara C C Berg berpendapat pula bahwa santri adalah kata serapan dari bahasa India yaitu *shastri* yang berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana yang ahli kitab Hindu.<sup>11</sup>

Menurut istilah pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam sebagai wadah dalam mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Harus kita pahami bahwa pengertian “Tradisional” dalam pengertian pesantren bukan berarti kolot atau ketinggalan zaman, namun lembaga tradisional yang dimaksud adalah lembaga pendidikan yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Cet. II; Yogyakarta: Gading Publishing, Mei 2015), h. 92.

<sup>11</sup> Samsul Nizar, dkk., *Sejarah sosial dan Dinamika Intelektual pendidikan islam di Indonesia* ( Jakarta: Kencana Prenada Mesia Group, Februari 2013), h. 87.

<sup>12</sup> Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, Mei 2011), h. 57-58.

Adapun pengertian pesantren menurut Nurchalish Madjid adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan asli.<sup>13</sup>

Sementara Mukti Ali berpendapat bahwa pesantren adalah tempat untuk menyeleksi calon-calon ulama dan kiai. Perkataan “seleksi” dipergunakan dengan pengertian bahwa ulama atau kiai itu tidak bisa dididik walaupun dididik di pondok pesantren. Tetapi orang menjadi ulama dan kiai dikarenakan mereka memang mempunyai “bakat” ulama atau kiai dan pesantren adalah tempat untuk menyeleksi orang-orang yang sudah memiliki bakat ulama atau kiai itu.<sup>14</sup>

## **2. Jenis-jenis Lembaga Pesantren**

Dalam pengelompokan jenis lembaga pesantren Ridlwan Nasir dalam bukunya membagi pesantren menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Pesantren *Salaf* (Klasik): yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*), dan hanya mempelajari kitab-kitab *salaf* (klasik).
- b. Pesantren Semi Berkembang: yaitu suatu lembaga pesantren yang terdapat di dalam sistem pendidikan *salaf* dan penerapan kurikulum pendidikan 90% agama dan 10% umum.
- c. Pesantren Berkembang: yaitu pondok pesantren yang didalamnya seperti pesantren semi berkembang. Namun yang membedakannya adalah pesantren berkembang telah bervariasi dalam bidang kurikulumnya yakni 70% agama dan 30% umum. Di

---

<sup>13</sup>M. Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernis dan Tantangan Kompleksitas Global* ( Jakarta: IRD PREES, November 2004), h. 3.

<sup>14</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari tipologi format pendidikan ideal pondok pesantren di tengah arus perubahan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar , April 2005), h. 83.

samping itu juga diselenggarakan aturan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga menteri.

d. Pesantren *Khalaf* (Modern): yaitu seperti bentuk pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap materi umum yang ada di dalam. Antara lain di bangun sekolah umum dengan menambah *diniyah* (praktek membaca kitab klasik), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), pembentukan koperasi serta dilengkapi ekstrakurikuler bahasa Arab dan bahasa Inggris.

e. Pesantren Ideal: yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja pendidikan yang ada didalamnya lebih lengkap, terutama dalam bidang keterampilan yang meliputi: pertanian, teknik, perikanan, perbankan yang memperhatikan betul kualitasnya serta tidak menggeser ciri khas pesantren yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman.<sup>15</sup>

### 3. Fungsi Lembaga Pesantren

Tujuan pesantren merupakan faktor paling penting dalam dunia pesantren, sebab suatu pekerjaan akan dilakukan apabila memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pesantren adalah sesuatu yang sangat komprehensif, yaitu agar dapat mengamalkan Alquran dan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan apa yang diuraikan Mastuhu bahwa:

“Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari ajaran dasar Islam. Ajaran dasar ini berkaitan dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang diperbuat dalam kehidupan”.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari tipologi format pendidikan ideal pondok pesantren di tengah arus perubahan*, h. 88.

<sup>16</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren suatu kajian tentang unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 55-67.

Apabila dianalisis secara rinci tujuan pendidikan pesantren yang diungkapkan oleh Mastuhu, ada empat unsur pokok yang menjadi tujuan lembaga pesantren, yaitu:

a. Mewujudkan muslim beriman dan bertakwa; keimanan dan ketakwaan merupakan keyakinan yang kuat setiap muslim dan itu adalah tujuan yang hendak di capai oleh orang beriman, kesempurnaan itu adalah dengan ketakwaan.

b. Mewujudkan muslim yang berilmu; pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang menjadi pusat pencarian ilmu pengetahuan yang bernafaskan Islam. Pondok pesantren merupakan wadah yang paling tepat untuk menimba dan mendapatkan ilmu yang bertujusn menjadikan manusia kaya akan ilmu pengetahuan yang berlandaskan Islam sehingga menjadi orang-orang yang di angkat derajatnya oleh Allah Swt.

c. Menjadi muslim yang beramal; kader lembaga pesantren bukan keluaran insan yang hanya mampu berteori tetapi lebih dari seorang teoritis yaitu menjadi seorang aktor dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah mereka pelajari. Ilmu yang mereka miliki bukan sekedar dinikmati sendiri tetapi harus dikembangkan dan disebarkan kepada orang lain demi tegaknya ajaran agama Islam.

d. Menjadikan muslim yang berakhlak mulia; akhlak adalah manifestasi dari Iman. Akhlak merupakan karakteristik yang dimiliki seorang santri sebagai pembukti keberhasilannya sebagai seorang santri. Akhlak adalah cermianan seorang santri yang berhasil dalam pendidikan atau gagalnya dalam pendidikan. Moral dikalangan santri merupakan bagian prestasi yang telah diakui masyarakat sesuai dengan keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

### ***C. Unsur dan Pola Pesantren***

#### **1. Unsur pesantren**

Hampir dipastikan lahirnya sebuah lembaga tidak terlepas dari beberapa bagian yang menjadi hal-hal pokok di dalam yang saling berkaitan satu sama lain. Sama halnya dengan lembaga pesantren yang memiliki unsur-unsur yang termuat di dalam tradisi pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofir ada lima unsur pokok yang harus dipenuhi oleh sebuah lembaga pengajian sehingga dapat disebut sebagai pesantren. Diantaranya; kiai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab klasik.<sup>17</sup>

Agar ke lima unsur di atas lebih jelas, hendaklah diuraikan secara rinci satu per satu, yaitu:

##### **a. Kiai**

Keberadaan seorang kiai dalam lingkungan pesantren adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan kiai dikarenakan dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Itu sebab itu banyak pesantren bubar lantaran ditinggal wafat oleh kiai yang mengasuh pesantren tersebut sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan perjuangannya.<sup>18</sup>

##### **b. Masjid**

Dalam lingkungan pesantren, masjid memang bukan satu-satunya bangunan karena disekitarnya masih banyak bangunan yang menjadi fasilitas lembaga pesantren. Namun bagaimanapun juga masjid merupakan pusat sebuah pesantren

---

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visi Mengenai Masa Depan Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: LP3ES, 2011), h. 79.

<sup>18</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: AL-IKLAS, 1993), h. 90.

dibandingkan dengan bangunan yang lain. Masjid merupakan tempat serba guna yang selalu ramai atau paling kurang tetap dikunjungi setiap waktu oleh warga pesantren, bahkan kadang kala dikunjungi pula oleh masyarakat setempat.

Secara umum fungsi masjid sebagai tempat mendirikan salat. Namun dalam lingkungan pesantren, masjid juga sebagai pusat kegiatan pengajaran. Misalnya dalam sistem *sorogan* dan *wekton* yang biasanya mengambil tempat secara rutin di bagian serambi muka. Di luar jam pelajaran di serambi yang sama sering dipakai untuk *syawir* (semacam kegiatan berdiskusi atau tutorial dikalangan santri).<sup>19</sup>

#### c. Santri

Istilah "santri" dalam konteks pemaknaan terdapat dua pengertian. Pertama, mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini, santri dibedakan dalam kontras pembeda oleh kelompok "abangan" dimana mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam, khususnya yang berasal dari *mistisme* Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren.<sup>20</sup>

Sesuai pengertian di atas, maka santri yang dimaksud oleh penulis adalah santri dalam pengertian penggiat ilmu pengetahuan dalam lembaga pesantren. Serta perlu diketahui bahwa, dalam pembagian santri di dalam lingkungan pesantren terdiri dari dua kategori:

a) *Santri mukmin*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukmin yang paling lama tinggal di

---

<sup>19</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, h. 92

<sup>20</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, h. 92-93



pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.

b) *Santri kalong*, yaitu para murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren sehingga dalam mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak balik dari rumah mereka masing-masing ke pesantren mengikuti pembelajaran.<sup>21</sup>

c) Pondok

Sebelum tahun 1960-an pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih populer dengan istilah pondok dibandingkan pesantren. Zamakhsyari Dhofir beranggapan bahwa pondok adalah asrama-asrama para santri sebagai tempat tinggal para santri yang terbuat dari bambu. Mungkin juga berasal dari kosa kata bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Bahkan suatu lembaga yang menyerupai pesantren di Asia Tenggara menggunakan istilah pondok, misalnya di Malaysia dan Thailand Selatan.<sup>22</sup>

Pondok merupakan ciri khas dalam lembaga pesantren sebagai pembeda dari lembaga tradisional lainnya seperti surau. Ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama (pondok) bagi para santri. *Pertama*, para santri tertarik dengan kemasyhuran atau kedalaman ilmu sang kiai. Agar dapat belajar secara teratur dan dalam waktu yang lama kepada sang kiai maka para santri ingin mendekatkan diri mereka kepada sang kiai. *Kedua*, hampir semua pesantren yang beralokasi di desa-desa tidak memiliki perumahan yang dapat menampung para santri. Dengan begitu

---

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visi Mengenai Masa Depan Indonesi*, h. 89.

<sup>22</sup> Rahmat, “*Keberagaman Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural: Studi Pelaksanaan Toleransi Pada Pesantren di Kabupaten Luwu Timur*”, **Disertasi** (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2019), h. 27.

diperlukan sebuah asrama khusus sebagai jalan keluarnya. *Ketiga*, santri menganggap bahwa sang kiai seolah-olah adalah bapaknya sendiri, sementara di mata kiai para sentri itu merupakan titipan Allah Swt. yang senantiasa harus dilindungi. Salah satu perlindungan yang diberikan oleh seorang kiai terhadap muridnya yaitu dengan menyediakan pemondokan bagi mereka.<sup>23</sup>

#### d. Kitab Klasik

Kitab klasik yang diistilahkan dalam tradisi pesantren adalah kitab kuning sebab kertasnya kekuning-kuningan yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam. Mulai dari ilmu *fiqh*, *aqidah*, *akhlak/tasawuf*, tata bahasa Arab, *hadits*, *tafsir*, *ulumul quran*, hingga ilmu sosial dan kemasyarakatan lainnya. Kitab kuning merupakan bagian terpenting dalam tradisi pesantren yang tidak bisa dilepaskan dalam prosedur belajar mengajar para santri.<sup>24</sup>

Kitab kuning kebanyakan adalah kitab Arab klasik yang sebagian kecil diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, Madura, Sunda dengan pola penerjemah menempatkan terjemahan di sela baris yang ditulis mencolok. Ada juga yang diterjemahkan kedalam bahasa Melayu yang kadang kala menggunakan pola yang berbeda; teks berbahasa Arab dipotong-potong menjadi kalimat pendek yang masing-masing diikuti dengan terjemahan bahasa Melayu yang diletakkan di antara tanda kurung. Tetapi lebih sering terjadi penerjemahan dan penjelasan yang berbahasa Melayu di cetak secara terpisah tanpa menyertakan teks Arabnya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, Mei 2011), h. 69

<sup>24</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Cet. II; Yogyakarta: Gading Publishing, Mei 2015), h. V.

<sup>25</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, h. 158.

## 2. Pola Pesantren

Dalam pola kemajuan pesantren dapat dipetakan menjadi dua bagian, yaitu dari segi bangunan fisiknya dan dari segi kurikulumnya. Berdasarkan bangunan fisiknya, Soedjoko Prasodjo membagi lima macam pola pesantren dari yang paling sederhana sampai yang paling maju, yaitu: Pola *Pertama* ialah pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pola *kedua* terdiri dari masjid, rumah kiai, dan pondok. Pola *ketiga* terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, dan madrasah. Pola *keempat* terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. Pola *kelima* terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum.<sup>26</sup>

Sementara apabila di tinjau dari sudut pandang kurikulumnya dapat di bagi ke dalam lima bagian, yaitu: *pola pertama* lembaga pesantren yang paling sederhana di mana para santri hanya belajar ilmu-ilmu agama dengan merujuk pada kitab Islam klasik. Metode pengajarannya masih menggunakan sistem *wetonan* dan *sorogan*. Para santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang dipelajari serta tidak memerlukan ijazah. *Pola kedua* pesantren dalam pola kedua ini materi pelajarannya sama dengan pola pertama. Hanya saja ditambah sedikit pelajaran umum dan pendidikan organisasi. Pada pola ini sudah dikenal penjenjangan tetapi bukan sistem klasikal seperti yang kita kenal pada lembaga pendidikan modern saat ini. Sistem pengajaran yang digunakan adalah *wetonan*, *sorogan*, hafalan, dan musyawarah. *Pola ketiga* kegiatan pengajaran dalam lembaga pesantren pada pola ketiga ini ilmu agama telah dilengkapi dengan ilmu umum pada bidang keterampilan, olahraga, kesenian,

---

<sup>26</sup> Roviq A., Dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan*( Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 5

dan pengembangan masyarakat. Metode pembelajaran sudah menggunakan sistem klasikal namun masih terbatas. *Pola keempat* selain pelajaran agama dan pelajaran umum yang dipelajari oleh para santri, pola keempat ini juga di tambah keterampilan di berbagai bidang seperti perbengkelan, pertanian, perkebunan, kewirausahaan, dan lain-lain. *Pola kelima*, pada pola ini pengaturan kurikulum dalam pesantren di bagi ke dalam dua bagian, yaitu kurikulum yang diatur sendiri oleh pengurus lembaga pesantren itu sendiri dan kurikulum yang diatur oleh pemerintah melalui kementerian agama dalam bidang studi agama. Sementara bidang studi umum diatur sepenuhnya oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan.<sup>27</sup>

#### ***D. Peran Pesantren dalam Pengembangan Islam di Indonesia***

Pesantren merupakan khazanah pendidikan dan budaya Islam di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, peran pesantren tidak diragukan lagi. Pesantren telah memberikan kontribusi yang besar bagi pengumpulan pendidikan dan pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia, baik secara kualitas maupun kuantitas jauh sebelum berdirinya sekolah yang mengakibatkan pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakatnya sejak berabad-abad lama. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural bisa diterima namun ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang.<sup>28</sup>

Pendidikan di pesantren berperan besar dalam pembangunan karakter di Indonesia. Pondok Pesantren selama ini telah teruji sebagai lembaga yang turut

---

<sup>27</sup>Rahmat, *Keberagaman Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural: Studi Pelaksanaan Toleransi Pada Pesantren di Kabupaten Luwu Timur*, h. 34-35.

<sup>28</sup>Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama Makassar, *Pesantren dan Madrasah* (Makassar: **Laporan Penelitian**, 2004), h. 23.

membentuk watak dan kepribadian para warga Indonesia. Pesantren merupakan sub kultural Islam yang mengakar pada kebudayaan Islam di Indonesia. Dengan nilai-nilai dan norma keagamaan yang tertanam dalam pesantren yang bersumber pada teks yang diajarkan seperti kitab kuning serta kekukuhan prinsip para pengasuh/kiainya. Lebih lanjut nilai ini berintraksi dengan realitas sosiokultural dan politik yang tumbuh dalam kebudayaan Indonesia dan interaksinya dengan dunia luar (global) sepanjang perjalanan sejarahnya.<sup>29</sup>

Pesantren telah menjadi kunci dalam penyebaran Islam dan dalam memantapkan ketaatan masyarakat kepada Allah Swt. di Indonesia. Sebagaimana yang di tuturkan oleh Soebardi dan Anthony Jhons bahwa:

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok perdesaan. Dari lembaga-lembaga pesantren itu sejumlah manuskrip pengajaran Islam di Asia Tenggara dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak abad ke-16 M. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut sebab lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah Nusantara.<sup>30</sup>

Pada masa penjajahan, pesantren menjadi salah satu lembaga yang potensial dalam membangun semangat patriotisme dan kebangsaan sebagai bagian dari sikap nasionalisme dan jihad di jalan Allah Swt.

Pada masa Orde Baru pesantren menjadi corong pemerintah dalam penyuksesan keluarga berencana melalui pintu agama. Bahkan program ketenagakerjaan dimasukkan ke dalam pesantren agar kelak santri bisa berperan lebih konkrit dalam pembangunan bangsa.

---

<sup>29</sup>Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, *Potret Pemberdayaan Santri Pesantren Kawasan Timur Indonesia Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan*, h. 479.

<sup>30</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visi Mengenai Masa Depan Indonesia*, h. 61-62.

Pada era Reformasi, melalui undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), pesantren sebagai lembaga penyelenggara pendidikan keagamaan secara eksplisit menjadi bagian integral dari Sisdiknas. Salah satu peran yang dipercayakan adalah sebagai pelaksana wajar Dikdas sembilan tahun khususnya pesantren *salaf*.<sup>31</sup>



---

<sup>31</sup> Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, *Potret Pemberdayaan Santri Pesantren Kawasan Timur Indonesia Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan*, h. 481.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, kejelian dan ketekunan peneliti dalam pengumpulan data sangat diperlukan terhadap keaslian dan objektivitas data. Hasil analisis dituliskan menggunakan kalimat yang bersifat deskriptif dan memaparkan hasil penelitian secara jelas mengenai objek dan subjek penelitian. Metode penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi tentang peranan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Kegiatan penelitian ini rencananya di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Namun peneliti lebih mendominasi waktu penelitian penulis di Kelurahan Tomenawa yang menjadi keberadaan lembaga pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo sebagai objek penelitian penulis. Adapun maksud hal tersebut dikarenakan data dan informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini lebih dominan di lembaga pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo. Apabila ada data dan informasi yang tidak bisa diperoleh atau kurang relevan di tempat objek penelitian, barulah penulis mencari data dan informasi di beberapa desa yang ada di Kecamatan Baraka yang bertujuan mendapatkan atau memperkaya data yang telah dikumpulkan oleh penulis.

Lokasi penelitian ini berjarak sekira 45 km dari pusat kota Kabupaten Enrekang. Lembaga pendidikan Islam tersebut di pilih menjadi objek penelitian sebab penulis beranggapan bahwa pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo besar peranannya dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka. Selain itu lokasi

penelitian ini tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal penulis sehingga jarak tempuh pada saat pelaksanaan penelitian cukup dekat dan alat transportasi tergolong mudah. Sehubungan dengan hal itu, Moleong berpendapat bahwa salah satu faktor yang harus dipertimbangkan pada saat penentuan lokasi penelitian adalah masalah waktu dan kelancaran transportasi dari alamat ke lokasi penelitian.<sup>1</sup>

Alasan mendasar lainnya yang memotivasi penulis memilih lokasi penelitian ini dikarenakan hubungan emosional antara peneliti dengan beberapa alumni serta pengurus lembaga pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo yang diharapkan dari beberapa data dan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan karya ilmiah ini dapat diperoleh dengan lancar disebabkan adanya unsur saling keterbukaan antara peneliti dengan informan.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Dalam suatu kajian ilmu pengetahuan tidak ada satupun bidang studi yang mampu mengembangkan dirinya tanpa dukungan dari bidang studi lainnya. Sama halnya dalam sebuah penelitian yang tidak akan mungkin terselesaikan secara maksimal tanpa pendekatan studi dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, penulis menggunakan dua macam pendekatan dalam penelitian ini, yaitu

#### **a. Pendekatan Sejarah**

Sejarah adalah bidang kajian yang memahami manusia dan tindakannya yang selalu berubah-ubah dalam ruang dan waktu kesejarahannya. Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak memahami suatu peristiwa pada masa lampau sebagai batu loncatan untuk masa depan. Selain penelitian ini adalah kajian historis, penelitian ini

---

<sup>1</sup> Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, h. 22



juga difokuskan pada kajian keislaman yang tidak lain adalah agama yang telah hidup dalam sebuah lingkaran sejarah dengan waktu yang begitu panjang sehingga seseorang umat tidak bisa memahami secara utuh pengembangan Islam dalam masyarakat jika mereka keluar dari konteks *historisnya*.<sup>2</sup>

Berkenaan pernyataan tersebut, dapatlah dikaitkan kesimpulan Kuntowijoyo dalam studi penelitiannya terhadap agama yang dalam hal ini Islam dengan pendekatan sejarah. Beliau berpendapat bahwa pada dasarnya Alquran itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi konsep-konsep dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan. Maka dapatlah kita simpulkan bahwa, apapun bentuk penelitian yang berkaitan dengan studi keislaman tidak bisa dipisahkan dari pendekatan sejarah.<sup>3</sup>

#### b. Pendekatan sosiologis

Sosiologi adalah ilmu yang memaparkan keadaan masyarakat beserta strukturnya, lapisan serta berbagai gejala sosial lain yang berkaitan masalah kemasyarakatan. Melalui pendekatan sosiologis sebuah fenomena sosial dalam masyarakat dapat dianalisis melalui berbagai faktor yang mendorong terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat.<sup>4</sup>

Karena penelitian ini menjadikan masyarakat sebagai tolok ukur dalam keberhasilan dari usaha Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam mewujudkan cita-cita sosial Islam di Kecamatan Baraka, maka tepatlah apa bila ilmu sosiologi

---

<sup>2</sup> Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 10.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. XXI; Jakarta: Rajawali Pers 2014), h. 47-48.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h.38-39

dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini untuk memahami perubahan-perubahan kehidupan masyarakat dalam konteks keberislamannya.

### c. Pendekatan Pendidikan

Sejak manusia memulai kehidupannya dalam masyarakat sejak itu pula terjadilah proses pematangan dan pendewasaan melalui pendidikan. Penghayatan dan pengamalan ajaran agama merupakan salah satu aspek dari sikap batin yang berkembang dalam pribadi manusia secara bertahap sejalan dengan tingkat dan kematangan dan kedewasaan manusia. Manusia sebagai *homo educandus* memiliki kemampuan dasar untuk mengembangkan diri pribadinya sebagai titik optimal melalui usaha pendidikan (proses belajar mengajar).<sup>5</sup>

Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo adalah sebuah lembaga yang memfokuskan proses dakwahnya dengan pendidikan dalam mewujudkan visinya. Oleh karena, dalam penelitian ini haruslah menggunakan pendekatan pendidikan untuk menganalisis peran pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

### C. *Data dan Sumber Data*

Suatu penelitian dianggap valid apabila seorang peneliti mampu mengemukakan sumber data penelitiannya secara utuh melalui tulisan. Dari sumber data pulalah dapat menjadi tolok ukur seorang peneliti dalam kecakapan meneliti untuk menemukan dan menetapkan informan yang memenuhi syarat dalam penulisan karya ilmiah untuk menghindari data-data yang tidak autentik.

---

<sup>5</sup> Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, Maret 2019), h.92.

Meskipun penelitian ini adalah *field research* bukan berarti data tertulis tidak lagi dibutuhkan, sebab data tertulis inilah yang akan menjadi pendukung dari data lapangan yang didapat oleh seorang peneliti. Dengan demikian sumber data yang dibutuhkan adalah:

1. Data tertulis (*library research*). Melalui sumber data ini, peneliti akan mencari data-data yang termuat dalam tulisan-tulisan baik dalam bentuk buku ataupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo.

2. Data dokumentasi. Melalui sumber ini penulis akan mencari bahan-bahan ataupun tulisan-tulisan tentang hal-hal yang dibutuhkan sebagai data dalam penulisan karya ilmiah ini yang telah didokumentasikan oleh pihak yang bersangkutan dan disimpan sebagai rujukan pada saat dibutuhkan.

3. Data lapangan. Untuk mengetahui peran dan dampak pengembangan Islam yang dimotori oleh pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, data yang bersumber dari hasil penelitian lapanganlah yang menjadi rujukan utama apakah itu melalui observasi seorang peneliti maupun melalui wawancara.

Dalam penelitian lapangan, penulis menggunakan dua metode dalam memperoleh data, yaitu:

1. Data primer; jenis data penelitian ini adalah suatu data yang bersumber dari seorang informan melalui wawancara dan usaha seorang peneliti dalam melakukan observasi. Karena penelitian ini unit analisisnya adalah peranan pesantren terkhusus pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Maka yang menjadi sasaran utama sebagai informan untuk memperoleh data primer adalah pengurus lembaga pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, alumni pesantren

Umar bin Abdul Aziz Rumbo, para tokoh agama di Kecamatan Baraka, serta para masyarakat yang mengenal baik lembaga pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo.

2. Data Sekunder; data sekunder berbeda dengan jenis pengumpulan data primer dengan mendapatkan langsung informasi dari seorang pelaku sejarah. Data sekunder adalah suatu proses dalam pencarian data yang di peroleh dari pihak kedua, apakah itu bersumber dari perwakilan pelaku sejarah ataukah bersumber dari audio dan video.

#### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Dalam prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

##### **1. Heuristik**

Heuristik berarti mengumpulkan. Oleh karenanya proses pengumpulan data dalam penelitian ini dibutuhkan dua sumber. pertama, *library research* yaitu penelitian kepustakaan dengan membaca buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, teknik yang digunakan oleh seorang peneliti secara umum antara lain:

- a. Kutipan langsung, yaitu mengutip suatu keterangan tanpa mengubah redaksi kata dari sumber yang diperoleh. Seorang peneliti menggunakan kutipan langsung pada saat mengutip suatu teori yang dipaparkan oleh seorang penulis karya sebagai penguat isi karya ilmiahnya.
- b. Kutipan tidak langsung adalah seorang peneliti mengutip karya orang lain namun redaksi kata yang digunakan oleh seorang pengutip terangkai sendiri melalui penafsirannya dalam memahami sebuah referensi.

Ke dua, data lapangan. Dalam penelitian lapangan peneliti memulai dengan melakukan observasi terhadap objek penelitian yang tidak lain adalah pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dengan tujuan mengetahui serta memahami rutinitas di dalam lembaga pendidikan Islam tersebut. Pada saat observasi sedang berlangsung peneliti juga berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang diizinkan oleh pihak lembaga pesantren. Setelah observasi telah selesai dalam lingkungan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, peneliti melanjutkan tahap wawancara terhadap masyarakat pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo. Setelah penelitian telah selesai dalam lingkungan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, barulah peneliti melanjutkan observasi di beberapa desa di Kecamatan Baraka untuk mengetahui rutinitas keagamaan masyarakat setempat dengan tujuan menyaksikan dan membuktikan secara langsung dampak dari usaha pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Melalui wawancara yang harus dipersiapkan oleh peneliti sebagai alat bantu adalah:

- a. Pedoman wawancara, yaitu peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang berkaitan masalah judul penelitian penulis sehingga pembahasan pada waktu melaksanakan wawancara terfokus pada pokok permasalahan. Dengan begitu hal-hal yang kemungkinan terabaikan sedapat mungkin dimaksimalkan. Adapun rangkaian pertanyaan yang disiapkan oleh pewawancara bersumber dari rumusan masalah penelitian itu sendiri dan hasil observasi.
- b. Slip dalam pengertian ini adalah lembaran kertas sebagai wadah dalam penulisan hasil wawancara yang sementara berlangsung, kemudian hasil wawancara tersebut ditulis identitas setiap informan dan waktu pelaksanaan wawancara.

c. Alat perekam suara. Seorang peneliti dalam pencaharian data wawancara tidak akan terlepas dengan alat bantu ini. Sebab, alat inilah yang akan membantu merangkum keseluruhan pembicaraan antara pewawancara dengan informan sehingga apabila ada suatu hal yang dilupa oleh seorang peneliti dalam hasil wawancara akan mudah ditelusuri ulang melalui hasil rekaman tersebut. Adapun alat perekam yang akan digunakan oleh penulis selama penelitian adalah *handphone* untuk merekam percakapan selama wawancara sedang berlangsung.

## **2. Kritik Sumber**

Dalam penelitian ini tidaklah dilakukan sebuah kritik sumber, sebab penelitian ini adalah penelitian lapangan. Jadi apapun yang didapatkan oleh seorang peneliti dalam proses penelitian, itulah yang akan diambil sebagai perbendaharaan dalam suatu penelitian. Nanti pada tahap selanjutnya barulah data-data tersebut dipilih sesuai dengan hasil interpretasi peneliti tanpa melakukan pengirritikan sebuah sumber.

## **3. Interpretasi**

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap data melalui analisis, dimana penulis berupaya memilih data yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh kemudian mengambil sebuah kesimpulan. Pada tahapan ini peneliti menggunakan metode seperti berikut:

- a. Metode Induktif, adalah prosedur dimana fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian pengambilan kesimpulan yang bersifat secara umum.
- b. Deduktif adalah berangkat dari teori-teori yang bersifat umum untuk menjelaskan fakta-fakta yang bersifat khusus.
- c. Metode komparatif adalah suatu usaha seorang peneliti dalam menganalisis pendapat para ahli kemudian menarik sebuah kesimpulan.

#### **4. Historiografi**

Historiografi adalah tahap terakhir dari rangkaian metode penelitian sejarah. Data-data yang telah diinterpretasi oleh seorang peneliti disusun dalam sebuah cerita sejarah dengan memperhatikan tiga aspek yaitu kronologi, kausalitas, dan imajinasi. Dengan harapan apabila seseorang pada saat membaca hasil penelitian kita, mereka dapat merasakan alur kehidupan yang dilukiskan oleh seorang penulis dan mereka meresapi cerita sejarah yang telah disajikan.



## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### ***A. Eksistensi Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo***

#### **1. Sejarah berdirinya pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo**

Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo adalah satu-satunya pesantren di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Pesantren ini dibangun oleh organisasi Wahdah Islamiyah Enrekang sebab adanya keprihatinan para pengurus organisasi ini akan keberislaman masyarakat di Kecamatan Baraka yang masih banyak tidak sesuai dengan syariat Islam dalam arti masih mencampur aduk ajaran Islam dengan kepercayaan *animisme dinamisme* dan tidak ada suatu lembaga yang memfokuskan untuk melakukan pembinaan terhadap masyarakat. Proses perencanaan pembangunan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo di bawah naungan yayasan Wahdah Islamiyah Enrekang pada saat itu di ketuai oleh Gunawa.<sup>1</sup>

Melalui ide Gunawan untuk mendirikan lembaga pesantren sehingga diadakanlah musyawarah antar pengurus Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Wahdah Islamiyah Enrekang dalam rangka pembahasan masalah pembangunan lembaga pesantren di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Dari hasil rapat tersebut, maka disepakatilah program pembangunan lembaga pesantren di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Kemudian program tersebut diusulkan kepada Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Wahdah Islamiyah. Setelah Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Wahdah Islamiyah menyepakati pembangunan lembaga pesantren di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, maka dilanjutkan permohonan pembangunan lembaga pesantren ke pada pemerintah Kabupaten Enrekang melalui

---

<sup>1</sup> Ramli (44 Tahun), ketua Pengurus Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, wawancara, Baraka, 06 Agustus 2019.



NOTARIS Kabupaten Enrekang dalam menyetujui pembangunan lembaga pesantren di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Setelah keluarnya surat keputusan (SK) pendirian sekolah SMP IT Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo bernomor 001/W.I Cab/A/2005 sebagai bentuk persetujuan pemerintah daerah dalam pembangunan lembaga pesantren di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang maka dimulailah prosedur selanjutnya dalam pembangunan pesantren tersebut.<sup>1</sup>

Dengan keluarnya Surat Keputusan (SK) pendirian sekolah, maka diadakanlah musyawarah antara pemerintah Kecamatan (Camat, Danramil, Kapolsek) serta pengurus Wahdah Islamiyah Enrekang dan tokoh masyarakat setempat dalam rangka waktu pembangunan pesantren di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Melalui kesepakatan musyawarah, maka pada tanggal 10 Oktober 2005 di dirikanlah pesantren di Dusun Rumbo Kelurahan Tomenawa Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang mengambil salah satu nama tokoh besar Islam pada zaman dinasti umayyah yaitu Umar bin Abdul Aziz, sehingga pesantren tersebut diberi nama Umar bin Abdul Aziz Rumbo Wahdah Islamiyah Enrekang dengan simbol peletakan batu pertamanya di tanah hibah bapak Ahmad Zahid Mangka seluas 100 m<sup>2</sup>. Anggaran awal pendirian pesantren ini berasal dari kekayaan Gunawan sebagai pembina pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo sebesar Rp. 20.000.000 (dua puluh juta rupiah).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Gunawan (51 Tahun), Pembina Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, *wawancara*, Enrekang, 30 Juli 2019.

<sup>2</sup> Dokumen, *Surat Keputusan Nomor: 001/W.I Cab/A/2005 tentang pendirian pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo*, h.1

Sesuai dari ketentuan pasal 7 ayat (4), pasal 13 ayat (1) dan pasal 24 ayat (1) dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo mengenai tata cara pengangkatan pembina, pengurus dan pengawai sehingga di angkat Gunawan sebagai pembina pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo yang merupakan ketua Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Wahdah Islamiyah Enrekang. Dalam struktur kepengurusan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo diketuai oleh Ramli, Jasman sebagai sekretaris, Sapar sebagai bendahara. Adapun pengawas lembaga pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo diamanahkan ke pada Ahmad Zahid Mangka.<sup>1</sup>

## **2. Perkembangan Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo**

Setelah diresmikannya pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo pada tanggal 8 Ramadhan 1427 H/ 15 Oktober 2006 M. pesantren ini pertama kali membuka lembaga pendidikan pada jenjang SMP IT untuk laki-laki. Pendaftar pada tahun pertama sebanyak 20 orang dengan fasilitas hanya satu ruang kelas, satu asrama, satu mushallah, dan rumah pimpinan pesantren. Adapun tenaga pendidik dan kependidikan pada awal berdirinya pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo sebanyak 10 orang yaitu Ramli, Jasman, Darwis, Muhammad Nur, Muhammad Alwi Aras, Muhammad Islam Rias, Gunawan, Sapar, Amiruddin, dan Ahmad Saharuddin.<sup>2</sup>

Pada tahun kedua jumlah siswa mengalami penurunan yang hanya memperoleh 5 siswa pendaftar di pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dan dua santri yang keluar. Tahun berikutnya, jumlah siswa yang mendaftar semakin menurun

---

<sup>1</sup> Dokumen, *Akta Pendirian Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo Wahdah Islamiyah Enrekang*, h. 24-25.

<sup>2</sup> Ramli (44 Tahun), ketua Pengurus pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, *Wawancara*, Baraka, 06 Agustus 2019

yaitu hanya 3 siswa yang berminat masuk ke dalam lembaga pesantren ini. Sejak berdirinya pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, angkatan ketiga inilah yang merupakan jumlah santri paling sedikit dibandingkan angkatan yang lainnya sebab, tahun ini adalah tahun penamatan bagi angkatan pertama sebanyak 13 santri dan 7 santri yang pindah sekolah sehingga jumlah santri yang masih tersisah hanya 6 orang.<sup>1</sup>

Dengan keteguhan hati, keikhlasan dan kerja keras para pengurus pesantren ini dalam mensosialisasikan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo maka pada angkatan ke-4 mereka mampu memperoleh 17 pendaftar dan menamatkan 3 santrinya. Sementara pada angkatan ke-5 meskipun hanya menamatkan santrinya sebanyak 3 orang tetapi santri baru pada tahun ini sebanyak 20 sehingga peserta didik yang terdaftar sebagai santri pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo pada tahun ajaran 2009/2010 sebanyak 37 orang.<sup>2</sup>

Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo semakin berkembang selain dari usaha para pengurus, dengan keluarnya surat keputusan(SK) Izin Operasional pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo pada tanggal 31 Maret 2008 yang bernomor 058/263/DIKNAS/2008 juga sebagai faktor pendorong orang tua santri memasukkan anak mereka ke dalam pesantren ini.<sup>3</sup>

Setelah keluarnya surat keputusan (SK) izin operasional dari DIKNAS maka dibukalah penerimaan santri bagi putri pada tahun ajaran 2011/2012. Santri yang

---

<sup>1</sup> Ramli (44 Tahun), ketua Pengurus pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, *Wawancara*, Baraka, 06 Agustus 2019

<sup>2</sup> Ramli (44 Tahun), ketua Pengurus pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, *Wawancara*, Baraka, 06 Agustus 2019

<sup>3</sup> Dokumen, *Surat Keputusan Nomor: 058/263/DIKNAS/2008 Tentang Izin Operasional Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo*, h.1

terdaftar pada tahun ke-6 sebagai peserta didik pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo sebanyak 57 santri. Dimana santri putra sebanyak 30 Orang dan santri putri sebanyak 7 orang sementara alumni sebanyak 12 orang dan yang keluar 5 orang.

Oleh karena tujuan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo adalah menitik beratkan pada proses belajar mengajar yang sesuai syariat Islam, sehingga fasilitas santri putra dengan santri putri dibatasi oleh pagar seng dan mereka dilarang bercampur baur. Pada tahun ini santri putra telah di fasilitasi dua ruang kelas, satu asrama, satu musallah. Adapun fasilitas bagi santri putri baru satu ruang kelas, sementara asrama putri berada di kolom rumah masyarakat yang berjarak sekira 120 meter dari pesantren.<sup>1</sup>

Pada tahun ajaran 2012/2013 pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo melakukan penambahan fasilitas bagi santri putri berupa penambahan satu ruang kelas karena pada tahun ini peserta didik mengalami peningkatan sebanyak 15 satri putri dan putra sebanyak 35 santri, maka jumlah santri keseluruhan sebanyak 87 orang. Selain ruang kelas, mushallah pesantren juga direnovasi menjadi masjid yang bernama masjid Umar bin Abdul Aziz.<sup>2</sup>

Setelah pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo berdiri selama tujuh tahun yang hanya menyediakan institusi pada jenjang SMP IT barulah pesantren ini menambah sekolah pada tingkat SD IT dengan fasilitas satu ruang kelas yang beraristek rumah panggung dan ruang guru yang terbuat dari kayu. Dengan dibukanya institusi pada tingkat SD, para masyarakat di sekitar pesantren menyambut

---

<sup>1</sup> Ramli (44 Tahun), ketua Pengurus pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, *Wawancara*, Baraka, 06 Agustus 2019

<sup>2</sup> Ramli (44 Tahun), ketua Pengurus pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, *Wawancara*, Baraka, 06 Agustus 2019

dengan antusias karena sebelum dibukanya SD IT di pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo anak-anak pada tingkatan SD di sekitar pesantren harus menempuh jarak sejauh sekira 2 km untuk bersekolah baik di SDN. 20 Baraka maupun di SDN. 105 Baraka.<sup>1</sup>

Jumlah santri pada tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 139 santri dimana SMP IT sebanyak 123 santri dan SD sebanyak 19 siswa. Karena santri putri mengalami perkembangan yang cukup pesat maka dibangun pula rumah kayu seluas 9 x 7 m sebagai asrama putri di dalam lokasi pesantren sehingga para santri putri tidak lagi berasrama di kolom rumah masyarakat. Satu tahun setelah pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo membuka institusi pada jenjang SD, pesantren ini kembali membuka sekolah pada tingkat TK IT dengan fasilitas satu ruang belajar dan taman bermain bagi anak-anak.<sup>2</sup>

Pada tahun ajaran 2015/2016 pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo berinovasi untuk mengembangkan lembaga yang mereka miliki dengan melengkapi MA IT. Setelah dibukanya Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yaitu Madrasah Aliyah Islam Terpadu ( MA IT) para alumni yang telah lulus pada tingkat SMP bisa melanjutkan jenjang pendidikan di lembaga pesantren yang sama, sehingga para santri dapat memperdalam ilmu agama yang mereka peroleh di dalam lembaga pesantren yang sama. Selain para alumni yang dapat melanjutkan pendidikannya pada tingkat Madrasah Aliyah di pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, bagi tamatan SMP atau sederajat dari luar pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dapat pula

---

<sup>1</sup> Hadriani (37 Tahun), Kepala Sekolah SD IT Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, *wawancara*, Baraka, 10 Agustus 2019.

<sup>2</sup> Ramli (44 Tahun), ketua Pengurus pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, *Wawancara*, Baraka, 06 Agustus 2019

melanjutkan jenjang pendidikannya di pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo pada jenjang Madrasah Aliyah Islam Terpadu (MA IT) yang dimiliki. Pada tahun pertama dibukanya Madrasah Aliyah di pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, siswa yang terdaftar sebanyak 20 santri dimana santri putra 5 orang dan putri 15 orang beserta dua ruang kelas.<sup>1</sup>

Melalui tanah wakaf dari masyarakat di Dusun Kamben Kelurahan Tomenawa Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang diserahkan kepada pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo sejak tahun 2014, baru pada tahun 2015 pemerintah daerah Kabupaten Enrekang bekerja sama dengan Wahdah Islamiyah mengeluarkan anggaran dalam pembangunan pesantren cabang di tanah wakaf ini.

Setelah dua tahun berjalannya pembangunan pesantren cabang, para santri putra dipindahkan ke pesantren baru Umar bin Abdul Aziz Rumbo dikarenakan para santri semakin memadati pesantren lama dikarenakan jumlah santri setiap tahun semakin bertambah dan lokasi pesantren lama hanya berukuran 100 m<sup>2</sup> sementara pesantren cabang dianggap telah layak ditempati oleh para santri.

Adapun bangunan fisik yang ada pada pesantren putra di awal berdirinya adalah satu asrama, tiga ruang kelas, satu masjid, satu ruang guru, dua Wc, dapur umum dan dua rumah ustad pembina asrama. Tahun ajaran 2018/2019 melalui bantuan para syekh dari Arab Saudi maka pesantren cabang ditambah bangunan fisiknya yaitu tiga gazebo sebagai ruang kelas dan satu masjid untuk santri tahfiz.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Saharuddin (38 Tahun), Pendidik MA IT Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, wawancara, Baraka, 08 Agustus 2019

<sup>2</sup> Ahmad Sahid (44 Tahun), Pembina Kelas Tahfiz Alquran, wawancara, Baraka, 07 Agustus 2019.

Dua tahun setelah dibukanya institusi pendidikan tingkat Madrasah Aliyah, pesantren Umar bin Abdul Aziz kembali memberi perhatian khusus kepada para santrinya untuk memfokuskan diri mereka menjadi seorang hafiz dan hafizah sehingga membuka sebuah kelas Tahfiz Alquran. Setelah dibukanya kelas Tahfiz Alquran di pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, maka dipisahkanlah antara asrama bagi santri tahfiz Alquran dan yang bukan santri tahfiz Alquran yaitu asrama regular dan asrama tahfiz.<sup>1</sup>

selama dipisahkannya lokasi kampus putra dan kampus putri, fasilitas di pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo semakin berkembang. Fasilitas yang ada di kampus putri pada tahun ajaran 2019/2020 yaitu satu ruang kelas bagi tingkatan TK IT, taman bermain untuk anak TK IT, enam ruang kelas pada tingkat SD IT, satu ruang guru SD IT, enam ruang kelas pada tingkat SMP IT, tiga ruang kelas pada tingkat MA IT, satu pondok bagi santri Tahfiz Alquran, satu Asrama regular, satu asrama tahfiz, satu masjid, satu dapur umum, satu ruang perpustakaan, satu kantin, tiga Wc, satu rumah pimpinan Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dan delapan belas tenaga pendidik dan kependidikan yaitu Nurhidayah, Nurasmi Nurdin, Naila, Shalaehtunnisa, Fitra Mayasari, Mardiati, Fitrianti, Nurhidayah, Anita Sugiatina, Sugiarti, Herlina, Hasia, Hadriani, Suriani, Sitti Rahmawati, Sitti Ramlah, Suaib, Nasaruddin.<sup>2</sup>

Sementara fasilitas yang ada dikampus putra adalah satu lapangan, dua masjid, tiga gazebo, empat ruang kelas pada tingkat SMP IT, satu kelas pada tingkat

---

<sup>1</sup> Ramli (44 Tahun), Ketua Pengurus Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, *wawancara*, Baraka, 06 Agustus 2019

<sup>2</sup> Daftar Hadir guru dan Pegawai tahun ajaran 2019-2020 serta hasil observasi tanggal 27-30 Juli 2019.

Madrasah Aliyah, satu ruang guru, dua asrama tahfiz, satu asrama regular, satu ruang perpustakaan, empat Wc, dua rumah ustad, satu dapur umum dan dua puluh delapan tenaga pendidik dan kependidikan yaitu Ramli, Jasman, Jasman, Ruslan, Suaib, Abdul Rahmat, Aprianto, Badri, Supriadi, Muhammad Salam, Gunawan, Nasaruddin, Rahman, Syarif, Subran, Ja'far, Arwan, Muhajir, Iksan, Habil, Sapar, Ahmad Sahid, Mustamming, Muhammad Sakur Sakaria, Sabaruddin, Syahrir Paingan, Muhammad Mukhlis.<sup>1</sup>

**Tabel 1**  
**Daftar Perkembangan**  
**Santri Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo**

Tahun Ajaran	Diterima		Tamat		Keluar/ Pindah	Jumlah Santri
	Putra	Putri	Putra	Putri		
2006	20	-	-	-	-	20
2007	5	-	-	-	2	23
2008	3	-	13	-	7	6
2009-2010	17	-	3	-	-	20
2010-2011	20	-	3	-	-	37
2011-2012	30	7	12	-	5	57
2012-2013	35	15	18	-	2	87
2013-2014	48	41	27	7	3	139

---

<sup>1</sup> Daftar Hadir guru dan Pegawai tahun ajaran 2019-2020 serta hasil observasi tanggal 25 Juli- 22 Agustus 2019.



2014-2015	49	54	30	14	6	192
2015-2016	68	90	36	27	7	280
2016-2017	78	103	39	47	1	374
2017-2018	97	151	50	70	9	473
2018-2019	105	184	76	103	2	581
2019-2020	115	253	-	-	3	946

### 3. Sikap Prinsip Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo

Berbicara tentang sikap prinsip pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo maka harus dilihat secara komprehensif-vertikal dengan organisasi atau yayasan yang mendirikan serta mengelolanya. Cara pandang seperti ini penting, sebab sikap prinsip yang dimaksudkan disini merupakan pedoman secara hirarkis mulai dari Wahdah Islamiyah sebagai yayasan yang menaungi pesantren ini sampai pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo itu sendiri. Semuanya diarahkan untuk berpegang teguh pada sikap prinsip yang sama.

Ketika organisasi Wahdah Islamiyah didirikan pada tahun 2002, dengan tegas dinyatakan di dalam anggaran dasar pada pasal 2 bahwa organisasi ini adalah organisasi dakwah dan *tarbiyah* yang bersumber pada Alquran dan sunnah sesuai dengan pemahaman *al-salaf al-salih (manhaj)* Ahlussunnah wal Jamaah. Sikap prinsip yang secara historis telah menjadi ikon bagi semua individu yang terlibat

dalam organisasi ini begitu pula dengan lembaga di bawah naungan Wahdah Islamiyah.<sup>1</sup>

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh ustad Ramli bahwa:

Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo ini adalah lembaga pendidikan yang berorientasi pada pemahaman dan pengamalan beragama seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. dan para ulama *salafsalih*, yaitu para sahabat, *tabiin* dan *tabi' tabiin* menjadi pondasi jalan melakukan gerakan perbaikan umat.<sup>2</sup>

Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo menyadari dengan baik bahwa Rasulullah Saw. dan ulama salaf telah mewariskan kekayaan (*sarwah*) ilmiah dan amaliah yang tidak pernah usang dimakan zaman. Nas-nas Alquran dan hadis diimplementasikan dalam pemahaman dan pengamalan yang sempurna.

Untuk mengimplementasi sikap prinsip tersebut di dalam kehidupan para santri pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, maka melalui visi dan misi pesantren yang menjadi arah jalan akan keberhasilan lembaga pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo sebagai langkah dalam melestarikan tradisi Islam yang sesuai dengan Alquran dan hadis. Adapun visi dan misi serta tujuan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menitik beratkan pada proses belajar mengajar yang sesuai syariat Islam dengan menyelaraskan pembinaan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama (*ulumuddin*) kepada peserta didik dan terwujudnya insan akademik yang berakidah benar, barakhlak mulia, cerdas dan terampil.

---

<sup>1</sup>Marhaeni saleh M, "Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam di Kota Makassar", Jurnal ( Makassar: Jurnal Aqidah-Ta, 2018), h.85

<sup>2</sup> Ramli (44 Tahun), Ketua Pengurus Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, *wawancara*, Baraka, 06 Agustus 2019

b. Misi

- a) Menyelaraskan antara pembinaan keimanan kepada Allah Swt. dengan pemberian pengetahuan kepada siswa siswi.
- b) Mewujudkan siswa siswi memiliki pemahaman yang benar dan jelas kepada agamanya.
- c) Menciptakan siswa siswi, terampil, cerdas, berakhlak mulia, hafiz Alquran dan cinta kepada agama untuk menjawab tantangan zaman di masa yang akan datang.<sup>1</sup>

***B. Usaha Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam Pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang***

**1. Usaha Internal**

a. Kurikulum

Mata pelajaran merupakan suatu dasar yang menentukan watak dari sebuah lembaga pendidikan. Dalam sebuah lembaga pendidikan ada yang memprioritaskan ilmu umum, ada pula yang memprioritaskan ilmu agama dan ada juga yang menyeimbangkan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Dengan adanya perbedaan kurikulum yang diterapkan dari setiap lembaga pendidikan maka berbeda pula visi lembaga pendidikan itu.

Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kecamatan Baraka yang mengabdikan diri bagi umat Islam dalam membina pemahaman keislaman setiap yang memeluknya. Salah satu langkah pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam membina umat Islam adalah memberi

---

<sup>1</sup> Dokumen tentang “Visi, Misi, dan Tujuan SMP IT Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo” Baraka, 25 Juli 2019

para santri berbagai mata pelajaran dengan mengutamakan ilmu agama namun tidak menyampingkan ilmu umum.

Proses pembelajaran yang diterapkan oleh pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo sama dengan sistem yang diterapkan oleh lembaga pendidikan modern saat ini yaitu dalam bentuk klasikal. Bagi santri kelas satu SMP diajarkan masalah *tarbiyah*, *tahfidz*, *tahsin*, bahasa Arab, matematika, bahasa Inggris, prakarya. kelas dua SMP diajarkan masalah ilmu *tarbiyah*, bahasa Arab, *nahwu*, Alquran dan hadis, *sirah*, fiqih, akidah dan akhlak, prakarya dan penjaskes. Kelas tiga SMP diajarkan ilmu *tarbiyah*, *tahfidz*, *tahsin*, fikih, Alquran dan hadis, *sirah*, akidah dan akhlak, bahasa Arab, bahasa Indonesia, matematika, bahasa Inggris, IPA Terpadu, IPS Terpadu. Sementara bagi santri pada tingkat Madrasah Aliyah diajarkan *tarbiyah*, *tahfidz*, fiqih, aqidah dan akhlak, hadis, tafsir Alquran, bahasa Arab, *sirah*, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, matematika, PKN, dan sejarah Indonesia, dan penjaskes. Bagi santri yang masuk kedalam kelas Tahfiz Alquran mereka menerapkan sistem 80% hafalan Alquran dan 20% belajar ilmu agama lainnya. Adapun mata pelajaran yang mereka pelajari hanyalah ilmu Alquran dan hadis, bahasa Arab, fiqih, aqidah dan akhlak, dan *sirah*.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumen, *Tugas Mengajar Mubalig Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dan Jadwal Pelajaran Santri Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo 2019-2020*, Baraka, 14 Agustus 2019

**Tabel 2**  
**Daftar Mata Pelajaran Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo**  
**(2019-2020)**

Pendidikan Agama	Pendidikan Umum
Tarbiyah	Bahasa Indonesia
Tahfidz	Bahasa Inggris
Tahzin	Matematika
Nahwu/ Shaf	Sejarah Indonesia
Bahasa Arab	Pkn
Alquran dan Hadis	Penjaskes
Akidah dan Akhlak	Prakarya
Sirah	IPA Terpadu
Fikih	IPS Terpadu
Hadis	Penjaskes
Tafsir Alquran	

b. Kegiatan agama di luar jam formal

Selain ilmu agama yang masuk di dalam kurikulum. Para santri diberikan kegiatan keagamaan yang dapat menambah ilmu agama mereka. Setelah masuk waktu salat zuhur sebagai tanda selesainya proses belajar mengajar di kelas, maka semua santri diwajibkan mendirikan salat berjamaah di masjid. Apa bila salat berjamaah telah selesai, santri yang mendapatkan giliran untuk berceramah dipersilahkan membawakan ceramah dengan tema yang telah mereka persiapkan sementara para jamaah duduk di saf masing-masing mendengarkan materi yang dibawakan oleh sang *da'i* sampai selesai.

Dengan selesainya ceramah zuhur, para santri dipersilahkan kembali ke asrama untuk sarapan siang dan mempersiapkan diri kembali ke masjid untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. setelah memasuki pukul 14.00 WIT, para santri yang ada di asrama regular kembali ke masjid untuk melanjutkan hafalan Alquran yang telah distor setelah salat subuh. Santri bersaf-saf di dalam masjid untuk menghafal ayat-ayat Alquran yang biasanya setengah halaman sementara ustad pendamping mengawasi serta membina para santri sampai masuk waktu salat asar.

Apabila waktu asar telah masuk, santri yang bertugas sebagai muazin mengumandangkan azan sebagai tanda masuknya waktu salat asar sehingga penghuni pesantren maupun masyarakat yang ada disekitar pesanteren bersiap-siap mendirikan salat berjamaah di masjid yang ada di dalam lokasi pesantren. Setelah para jamaah selesai mendirikan salat asar, para santri kemudian berlatih membawakan ceramah yang dibina oleh para ustad di pesantren. Santri membentuk sebuah lingkaran sesuai dengan tingkatan mereka. Dimana para santri yang masuk kedalam tingkatan pertama diajarkan masalah mukaddimah dalam ceramah. Pada tingkatan kedua, para santri yang telah mengetahui mukaddimah ceramah sehingga mereka melanjutkan menghafal dan memahami isi ceramah yang akan disampaikan kepada jamaah dan tingkatan ketiga adalah mereka yang akan belajar metode dalam berceramah, misalnya bagaimana metode sebagai seorang *da'i* agar jamaah tidak jenuh mendengarkan ceramah yang kita sampaikan. Para santri berlatih berceramah sampai jam 17.00 WIT.

Jam 17.00 WIT sampai masuknya waktu salat magrib adalah waktu istirahat bagi para santri. Setelah memasuki waktu salat magrib, para santri berbondong-

bondong ke masjid untuk mendirikan salat berjamaah sebab setelah selesainya salat magrib para santri melanjutkan hafalan mereka yang akan di stor nanti setelah salat subuh. Kegiatan menghafal berhenti setelah muazin mengumandangkan azan sebagai tanda waktu masuknya salat isya. Adapun setelah salat isya para santri kembali ke asrama untuk sarapan malam dan mengerjakan kegiatan mereka masing-masing.<sup>1</sup>

Sejak awal berdirinya pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, para santri dianjurkan bangun salat tahajud setiap malam namun santri hanya diwajibkan mengerjakan salat tahajud dua kali dalam seminggu yaitu pada hari senin dan hari kamis sebab pada hari itu para santri berkewajiban melaksanakan puasa sunnah senin kamis. Selain puasa senin kamis yang diwajibkan oleh para santri mereka juga diwajibkan melaksanakan puasa sunnah pada bulan-bulan yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>2</sup>

Setelah memasuki waktu salat subuh semua santri bangun dari tidurnya untuk mendirikan salat subuh berjamaah. Sementara pengasuh pondok pesantren sebelum masuk waktu salat subuh, mereka ke asrama santri membangunkan para santrinya. Apa bila salat subuh telah selesai, santri mendengarkan ceramah yang dibawakan oleh ustad dari pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo yang biasanya selesai pada jam 5.15 WIT. Pada saat ceramah telah selesai, para santri berbondong-bondong menghadap kepada guru pembina dalam rangka penyetoran hafalan Alquran yang disurukan pada hari sebelumnya. Setelah selesai penyetoran hafalan, santri-santri melanjutkan hafalan mereka yang akan ditunjukkan oleh sang ustad. Sementara bagi

---

<sup>1</sup> Jasman (48 Tahun), Pembina Asrama Reguler Putra Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, *Wawancara*, Baraka, 15 Agustus 2019

<sup>2</sup> Jasman (48 Tahun), Pembina Asrama Reguler Putra Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, *Wawancara*, Baraka, 15 Agustus 2019

santri yang belum menghafal beberapa ayat yang ditugaskan oleh pembina sebelumnya, mereka berkewajiban menghafal ayat yang belum mereka hafal serta di tambah hafalan baru sebagai mana hafalan bagi santri yang telah merampungkan hafalannya.<sup>1</sup>

### c. Kelas Tahfiz Alquran

Alquran adalah kalam Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk bagi umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Di dalam isi Alquran membahas seluruh persoalan-persoalan yang menyangkut *ukhrawi* maupun duniawi. Oleh karena Alquran mengajarkan manusia dari segala aspeknya sehingga pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo bertujuan membentuk para santri serta masyarakat berkepribadian sesuai dengan petunjuk dari Alquran dan hadis. Bahkan pesantren Umar bin Abdul Aziz bukan hanya menjadikan santrinya berkepribadian qurani tetapi mereka dituntut untuk menjadi seorang tahfiz Alquran.<sup>2</sup>

Dalam mewujudkan tujuan tersebut yang begitu mulia di sisi Allah Swt. pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo bekerja sama dengan yayasan Wahdah Islamiyah serta pemerintah daerah membuka kelas tahfiz Alquran bagi para santri di pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo. Meskipun sejak awal berdirinya pesantren ini, niat para mubalik pesantren menjadikan santri-santrinya sebagai hafiz dan hafizah namun dalam merealisasikan tujuan tersebut secara maksimal baru berlangsung pada

---

<sup>1</sup> Muslimin (13 Tahun), Santri Reguler Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, Wawancara, Matawai, 28 Juli 2019.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. III; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h. 37.



tahun 2017 disebabkan faktor anggaran yang terbatas untuk membangun fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh para santri tahfiz.<sup>1</sup>

Dengan dipisahkannya antara kelas regular dan kelas tahfiz pada tahun 2017 yang ditandai dengan pemisahan asrama serta perbedaan kurikulum yang diterapkan, maka para ustad yang diberi tanggung jawab membina santri tahfiz lebih maksimal dalam pembinaan para santri menjadi seorang penghafal Alquran.

Sebelum para santri masuk ke dalam kelas tahfiz, mereka terlebih dahulu menjalani pembinaan di kelas regular kemudian setelah berjalannya pembinaan selama dua sampai tiga bulan masuknya semester baru dibukalah penjangkaran secara umum bagi santri masuk ke dalam kelas tahfiz Alquran.<sup>2</sup>

Metode pengajaran yang digunakan oleh para ustad dalam membina santri tahfiz yaitu dengan menggunakan sistem *halaqah*. Istilah *halaqah* diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar yang diterapkan oleh seorang ustad dengan cara duduk dihadapan para santri sementara para santri yang mengikuti sistem *halaqah* dalam bentuk setengah lingkaran atau bersaf-saf di lantai. Adapun yang sering diterapkan di dalam kelas tahfiz Alquran pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam proses belajar mengajar adalah dengan bersaf-saf di dalam masjid seperti ketika para jamaah mendengarkan ceramah setelah salat fardu.<sup>3</sup>

Antara santri tahfiz dan regular memiliki perbedaan yang begitu jauh dari segi kurikulumnya. Apabila santri regular memfokuskan pendidikannya pada ilmu agama maupun ilmu umum. Bagi santri tahfiz hanya fokus pada penghafalan Alquran dan

---

<sup>1</sup>Ahmad Sahid (45 Tahun), Pembina kelas Tahfidz, *Wawancara*, Baraka, 07 Agustus 2019.

<sup>2</sup>Ahmad Sahid (45 Tahun), Pembina kelas Tahfidz, *Wawancara*, Baraka, 07 Agustus 2019.

<sup>3</sup>Hasil Observasi Pada Tanggal 29 Juli 2019

ilmu agama lainnya boleh di kata 80% mereka fokus pada hafalan Alquran dan 20 % pelajaran ilmu agama. Bagi santri tahfiz setelah pukul 8.00 WIT mereka berkumpul di dalam masjid bersiap-siap memulai hafalan mereka.

Sebelum santri melanjutkan hafalan, pembina terlebih dahulu menyampaikan pesan dan kesan terhadap para santrinya yang di tutup dengan doa. Setelah ustad selesai memimpin doa, para santri memulai hafalannya sesuai dengan metode yang diajarkan kepada mereka. Adapun metode yang diterapkan yaitu bagi santri baru mereka diwajibkan menghafal ayat-ayat Alquran setengah halaman sampai satu halaman setiap hari. Sementara para santri tahfiz senior diwajibkan menghafal satu halaman sampai tiga halaman setiap hari.<sup>1</sup>

Adapun dalam metode pembagian waktu menghafal yaitu dimulai dari jam 8.15 WIT sampai jam 10.00 WIT. Setelah masuk jam 10.00 WIT para santri diberi waktu beristirahat dan kembali melanjutkan hafalan setelah jam 10.30 WIT sampai masuk waktu salat zuhur. Adapun para santri yang memiliki mata pelajaran agama di ruang kelasnya masing-masing diberi izin mengikuti mata pelajaran yang bergabung dengan santri regular.<sup>2</sup>

Setelah selesai salat zuhur para santri dipersilahkan makan siang di asrama dan masuk pada jam 13.30 WIT. Apabila waktu istirahat telah selesai, mereka kembali masuk dan melanjutkan hafalan mereka sampai jam 17.00 WIT kecuali waktu salat asar. Sebelum masuk waktu salat magrib, mereka mempergunakan waktu itu untuk mandi serta kegiatan-kegiatan lain di asrama. Adapun perantara antara waktu salat magrib dengan waktu salat isya di pergunakan dalam menghafal dan

---

<sup>1</sup> Supardi (18 Tahun), Alumni Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, Baraka, 05 Agustus 2019.

<sup>2</sup> Ahmad Sahid (45 Tahun), Pembina kelas Tahfidz, wawancara, Baraka, 07 Agustus 2019.

setelah isya para santri dipersilahkan memperlancar hafalan mereka sebelum distor kepada pembina nanti setelah salat subuh.<sup>1</sup>

Adapun kegiatan keagamaan santri setelah mereka menyeter hafalan adalah latihan ceramah bagi santri yang berkeinginan. Rutinitas para santri di atas hanya berlaku pada hari senin sampai malam jum'at. Adapun kegiatan mereka pada hari jum'at dan sabtu dipergunakan dalam pelatihan dakwa dan hari minggu sebagai hari libur.<sup>2</sup>

Dalam rangka mempercepat hafalan para santri, mereka menerapkan istilah *daurah* sebagai agenda bulanan. *Daurah* dilakukan satu minggu dalam dua bulan. Pada awal berdirinya kelas tahfiz hingga tahun 2018 diagendakan satu minggu setiap bulan, akan tetapi para ustad pembina memahami akan semakin jenuhnya santri-santri dengan diadakannya *daurah* setiap bulan sehingga dirubah menjadi satu kali dalam dua bulan. Pada saat *daurah* sedang berlangsung, kegiatan santri yang tidak berhubungan dengan masalah hafalan Alquran di tinggalkan.

Adapun metode yang digunakan pada kegiatan *daurah* sama dengan metode yang berlaku pada hari biasanya namun jumlah halaman yang dihafal oleh para santri setiap hari ditingkatkan yaitu sekurang-kurangnya tiga halaman. Oleh karena para santri dituntut menghafal ayat-ayat Alquran sebanyak mungkin, maka manajemen waktu dalam menghafal ditambah dan waktu istirahat dikurangi. Penambahan waktu yang dimaksud oleh penulis adalah pada hari biasanya santri istirahat setelah masuk jam 10.00 WIT namun pada saat kegiatan *daurah* berjalan para tahfiz tidak diistirahatkan. Kemudian setelah isya di luar *daurah* para santri hanya memperlancar

---

<sup>1</sup>Ahmad Sahid (45 Tahun), Pembina kelas Tahfidz, wawancara, Baraka, 07 Agustus 2019.

<sup>2</sup>Ahmad Sahid (45 Tahun), Pembina kelas Tahfidz, wawancara, Baraka, 07 Agustus 2019.

hafalan mereka sebelum istirahat akan tetapi pada saat kegiatan *daurah* mereka tetap menghafal sampai jam 22.00 WIT. Nanti setelah masuk jam 22.00 WIT sampai jam 22.30 WIT mereka baru diizinkan memperlancar hafalan mereka sebelum para santri dipersilahkan untuk beristirahat.<sup>1</sup>

Selain dari penambahan jam hafalan, jumlah hari menghafal juga ditambah. Dimana pada saat di luar kegiatan *daurah* hanya empat hari dalam satu minggu namun pada saat kegiatan *daurah* ditambah menjadi satu minggu penuh. Pada hari terahir setelah salat zuhur, mereka baru istirahat dan diberi libur selama tiga hari yang bertujuan untuk menyegarkan diri dan pikiran para santri dari kegiatan yang telah menguras tenaga dan pikiran mereka. Bagi santri yang berkeinginan pulang kerumahnya, mereka akan dijemput oleh orang tuanya dan orang tua santri diberi pengajian agama kurang lebih satu jam sebelum mereka membawa putra putrinya ke rumah mereka masing-masing.<sup>2</sup>

Sejak berdirinya kelas tahfiz Alquran di pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo telah mengeluarkan alumni sebanyak dua puluh santri. Santri putra delapan orang dan putri dua belas orang. Adapun jumlah santri tahfiz setiap periode adalah pada tahun 2017 santri putra 33 orang dan putri 20 orang. Kemudian pada tahun 2018 santri putra 45 orang dan putri 30 orang. Sementara pada tahun 2019 ini santri tahfiz putra 65 orang dan putri 45 orang.<sup>3</sup>

#### d. Tata Tertib Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo

---

<sup>1</sup>Ahmad Sahid (45 Tahun), Pembina kelas Tahfidz, wawancara, Baraka, 07 Agustus 2019.

<sup>2</sup>Ahmad Sahid (45 Tahun), Pembina kelas Tahfidz, wawancara, Baraka, 07 Agustus 2019.

<sup>3</sup>Ahmad Sahid (45 Tahun), Pembina kelas Tahfidz, wawancara, Baraka, 07 Agustus 2019.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, semua memiliki aturan tersendiri yang harus ditaati oleh para siswa, pendidik dan tenaga kependidikan. Aturan-aturan yang berlaku di dalam Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo yang menerapkan berbagai tradisi Islam terutama ajaran yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. baik bagi para santri, pendidik dan tenaga kependidikan.

Aturan yang berlaku bagi para santri putra adalah diwajibkannya mereka menggunakan peci atau semisalnya baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren, celana para santri harus diatas mata kaki dan dibawa lutut, celana harus longgar, celana tidak boleh robek, dilarang menggunakan levis, dilarang berambut panjang serta memodel rambut, dilarang merokok, dilarang menggunakan *handphone*, dilarang membawa motor ke pesantren, dilarang bersama dengan lawan jenis yang bukan mahram. Apabila seorang santri hendak keluar dari lokasi pesantren maka dia wajib minta izin kepada seorang ustad serta menggunakan jubah.<sup>1</sup>

Sementara aturan yang berlaku bagi santri putri adalah jilbab harus sampai di pusar, pakaian harus longgar serta lengan panjang, wajib menggunakan rok panjang serta tidak ketat dan tidak robek, wajib menggunakan kaos kaki, dilarang menggunakan *handphone*, dilarang membawa motor ke pesantren, tidak boleh bergaul dengan lawan jenis yang bukan mahram serta apa bila ingin keluar dari lokasi pesantren maka wajib meminta izin kepada ustadzah.<sup>2</sup>

e. *Tarbiyah* Bagi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tarbiah merupakan aspek yang paling penting dalam meraih keberhasilan baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat *ukhrawi*. Aktivitas yang lain tidak

---

<sup>1</sup> Dokumen, *Tata Tertib Santri Putri Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo 2019-2020*.

<sup>2</sup> Dokumen, *Tata Tertib Santri putra Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo 2019-2020*.

mungkin dapat dicapai tanpa tarbiah, sebab ia merupakan inti dari semua aktivitas. Apapun yang dilakukan melalui pendidikan adalah berorientasi pada peningkatan kualitas keilmuan dan keislaman. Tarbiah mempunyai proses pertumbuhan pembinaan yang sifatnya universal. Artinya seluruh sisi kemanusiaan itu sendiri, baik intelektualitas maupun kemampuan skill serta kualitasnya secara keseluruhan membutuhkan pembinaan.

Tarbiah dalam pandangan pengurus pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo merupakan aktivitas pembinaan yang lebih khusus terhadap pribadi-pribadi muslim dalam berbagai aspek. Secara spesifik, tarbiah mengarahkan orang-orang yang menginginkan untuk memahami ajaran-ajaran dalam Islam. Orang-orang inilah yang dibina secara intensif agar mereka dapat melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara terarah serta mampu mengembangkan amanah yang diemban kepadanya guna kemaslahatan umat di masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo lahir dari sekumpulan para cendekiawan di Kecamatan Baraka yang membentuk kelompok tarbiah di dalam organisasi massa Islam Wahdah Islamiyah Enrekang yang menjadikan tarbiah sebagai kebutuhan pribadi mereka dan bagi seluruh umat Islam. Karena tarbiah begitu penting, maka seluruh tenaga pendidik dan kependidikan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo diwajibkan mengikuti tarbiah yang dikelola sendiri oleh lembaga pesantren. Para tenaga pendidik dan kependidikan diwajibkan mengikuti tarbiah bukan hanya bertujuan bagi pribadi-pribadi mereka sebagai benteng pertahanan dalam menghadapi dampak negatif dari pergaulan hidup serta kemajuan teknologi,

---

<sup>1</sup>Gunawan (51 Tahun), Pembina Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, wawancara, Enrekang, 30 Juli 2019.

namun dijadikan pula sebagai langkah untuk menyamakan persepsi mereka tentang bagaimana Islam yang sebenarnya. Dalam kajian teologi Islam, umat muslim memiliki banyak persepsi dalam memahami Islam dari berbagai aspeknya. Dengan satunya pemahaman mereka dalam memahami Islam, proses mengembangkan pola pikir para santri tentang keberislamannya tidak mengalami kerancuan yang akan mengakibatkan para santri dalam kebingungan.<sup>1</sup>

Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo sejak berdirinya mengadakan tarbiah khusus bagi tenaga pendidik dan kependidikan dua kali dalam sebulan yaitu pada tanggal lima belas dan akhir bulan. Pada tahap pertama panitia tarbiah pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo mengundang seorang penceramah dari luar Kabupaten, seperti penceramah dari kota pare-pare ataukah dari kota Makassar. Sementara pada tahap kedua panitia hanya mengundang penceramah dari dalam daerah misalnya dari Dinas Kementrian Agama Kabupaten Enrekang ataukah Dewan Pengurus Wahdah Islamiyah Kabupaten Enrekang.<sup>2</sup>

## **2. Usaha Eksternal**

### **a. Berdakwah**

Kata “dakwah” merupakan istilah keagamaan yang tidak asing bahkan cukup populer terutama bagi kalangan masyarakat Islam di Indonesia. Ditinjau dari segi bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab “*dakwah*” atau “*yad’u*” yang berarti panggilan, ajakan atau seruan. Seruan atau ajakan yang dimaksud adalah ajakan untuk kembali pada kebenaran Islam. Menurut Achmad Mubarok, dakwah adalah usaha

---

<sup>1</sup>Ramli (44 Tahun), Ketua Pengurus Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, *wawancara*, Baraka, 06 Agustus 2019

<sup>2</sup>Muhajir (43 Tahun), Pengelola Tarbiyah Tenaga Pendidik dan Kependidikan , *Wawancara*, Baraka, 17 Agustus 2019

meyakinkan kebenaran kepada orang lain. Bachlial Khauli mengartikan dakwah sebagai suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan pada keadaan lain. Pendapat yang lain yaitu Arifin yang mengartikan dakwah sebagai kegiatan yang dilakukan oleh penerang agama untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama. Sementara Imam Alta mengartikan dakwah sebagai akulturasi iman (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman secara sistematis untuk memberikan sugesti cara berfikir dan dakwah harus disesuaikan dengan ragam masalah yang dihadapi.<sup>1</sup>

Dakwah merupakan suatu jalan yang harus ditempuh oleh setiap umat beragama apabila agama yang diyakini ingin dikenal dan diikuti oleh umat manusia. Sama halnya di dalam agama Islam sejak awal diutusnya Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa risalah Islam. Allah Swt. memerintahkan beliau mengajak umat manusia yang dimulai dari karib lingkungan sendiri dan dikalangan rekan-rekannya hingga menyeru masyarakat umum.<sup>2</sup>

Tugas dalam mendakwahkan Islam adalah kewajiban bagi setiap muslim sebagai bentuk ketaatan kita atas perintah Allah Swt. yang diperintahkan di dalam kalamnya Q.S Ali-Imron ayat 110 yang terjemahannya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah .... (Q.s Ali-Imron 3: 110)<sup>3</sup>

Mendakwahkan Islam selain dalam menunaikan kewajiban umat Islam kepada tuhan, dakwah juga sebagai pembukti kesetiaan kita kepada baginda Nabi

---

<sup>1</sup> Muhammad E. Ayyub, dkk, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 7-10.

<sup>2</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. 29; Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 19

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 50



Muhammad Saw. Sebab orang-orang yang mendakwahkan Islam telah mengemban tugas Rasulullah Saw. dalam mencerahkan kehidupan umat manusia.

Masyarakat pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo memahami betul kewajiban mereka dalam mendakwahkan Islam sebagai kewajiban tiap-tiap umat Islam apalagi pada dasarnya pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo didirikan sebagai wadah dalam membina umat Islam yang bukan hanya bagi para santri tetapi juga para masyarakat setempat. Usaha yang ditempuh oleh pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam mendakwahkan Islam ialah para ustad di pesantren ini berusaha semaksimal mungkin dalam mengisi khutbah jum'at dari setiap masjid di Kecamatan Baraka yang telah diatur sedemikian rupa oleh pengurus masjid bekerja sama dengan pihak pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo. Misalnya di masjid Nurul Haq Baraka, Masjid Al-Hikmah Bau desa Parinding, Masjid Aisyah Lemo Kelurahan Tomenawa, dan lain-lain. Apa bila seorang ustad yang bertugas sebagai khatib disalah satu masjid berhalangan, maka santrilah yang diutus oleh sang ustad menggantikannya sebagai khatib di masjid yang telah dijadwalkannya.<sup>1</sup>

Usaha lain dalam mendakwahkan Islam selain menjadi khatib pada hari jum'at. Mereka juga mengisi berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat setempat baik yang bersifat terjadwal maupun insidental. Pengajian ibu-ibu setelah salat jum'at di masjid At-Taubah yang menjadi salah satu kegiatan keagamaan mingguan masyarakat, tidak jarang para ustadzah pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo di undang sebagai narasumber. Selain pengajian mingguan yang dihadiri oleh para mubalig pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, kegiatan

---

<sup>1</sup> Ramli (44 Tahun), Ketua Pengurus Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, wawancara, Baraka, 06 Agustus 2019

keagamaan yang terjadwal secara insidental juga sering pula dihadiri oleh para ustad pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam membawakan ceramah, misalnya kegiatan pada hari-hari besar umat Islam serta kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat setempat yang bersifat keluarga.<sup>1</sup>

Pada bulan ramadhan, pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo membentuk sebuah kelompok amaliyah ramadhan. Di dalam satu kelompok terdiri dari tiga santri dengan tugas masing-masing. Ada yang bertugas sebagai protokol, ada yang ditugaskan membacakan ayat suci Alquran serta ada pula yang bertugas berceramah. Bulan ramadhan tahun 1440 hijriah sebagai tahun terakhir pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo melaksanakan amaliyah ramadhan, panitia membentuk enam kelompok sebagai pelaksana amaliyah ramadhan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo yang akan disebar ke beberapa masjid di Kecamatan Baraka bahkan di luar Kecamatan Baraka sesuai dengan arahan ketua panitia amaliyah ramadhan. Program ini dilaksanakan mulai pada malam kesepuluh ramadhan sampai malam ke dua puluh lima ramadhan. Jadi apabila dikalkulasikan maka pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo melaksanakan program amaliyah ramadhan selama lima belas malam. Pada bulan ramadhan, ada pula para santri yang diamanahkan oleh pengurus masjid sebagai imam salat tarwih sampai bulan ramadhan selesai.<sup>2</sup>

#### b. Pewakafan Masjid

Masjid merupakan suatu sarana yang begitu sakral bagi umat Islam sebab masjid begitu penting dalam membentuk pribadi dan masyarakat yang Islami jika masjid tersebut difungsikan dengan sebaik-baiknya dalam arti harus dioptimalkan

---

<sup>1</sup> Ramli (44 Tahun), Ketua Pengurus Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, *wawancara*, Baraka, 06 Agustus 2019

<sup>2</sup> Ahmad Sahid (45 Tahun), Pembina kelas Tahfidz, *wawancara*, Baraka, 07 Agustus 2019.

dalam memfungsikannya. Karena begitu pentingnya masjid bagi umat Islam, sehingga di dalam Alquran kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali. Dari segi bahasa, kata masjid tersebut terambil dari akar kata “*sajdah* (sujud)” yang berarti taat, patuh, serta tunduk dengan penuh hormat dan *takzim*. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi yang kemudian dinamakan sujud dalam syariat Islam adalah bentuk lahiriah paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan salat dinamakan masjid yang artinya tempat bersujud.<sup>1</sup>

Pada masa Nabi Muhammad Saw. atau pada masa sesudahnya, masjid menjadi pusat kegiatan kaum muslimin. Kegiatan dibidang pemerintahan pun-mencakup, ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan. Masjid juga merupakan ajang *halaqah* atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun umum.<sup>2</sup>

Pada saat kita tinjau metode Nabi Muhammad Saw. ataupun pada masa sesudahnya dalam mendakwahkan Islam sebagai jalan membangun masyarakat yang beradab maka yang diutamakan adalah membangun masjid. Negeri yang paling menonjol dalam kepiawaian Nabi Muhammad Saw. dalam membangun suatu peradaban adalah kota Madinah. Dan masjid Nabawi dijadikan sebagai wadah dalam membangun fondasi masyarakat. Ketika Rasulullah Saw. memilih masjid sebagai

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. XVIII; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 459.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 462.

langkah pertama dalam membangun masyarakat madani, konsep masjid bukan hanya sebagai tempat salat tetapi masjid sebagai majelis untuk mengendalikan seluruh masyarakat. Fungsi masjid pada periode kebangkitan tidak jauh berbeda pada periode klasik. Menurut Muh. E. Ayuubi fungsi masjid secara garis besar di bagi ke dalam tiga kategori yakni: (1) sebagai tempat ibadah, (2) sebagai tempat pendidikan agama, (3) sebagai tempat kegiatan sosial kemasyarakatan.<sup>1</sup>

Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo merupakan pesantren yang begitu memperhatikan sunnah-sunnah Rasulullah Saw. apakah itu merupakan persoalan kepribadian beliau, persoalan membina keluarga, maupun persoalan mengelola struktur masyarakat. Karena pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo begitu memperhatikan tradisi Islam maka dalam membina masyarakat yang Islami dengan cara memfasilitasi masjid sebagai wadah pengembangan Islam di luar lingkungan pesantren sebagai mana dalam strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo mulai memfasilitasi masjid bagi masyarakat pada tahun 2010 yang bekerjasama dengan Wahdah Islamiyah Enrekang. Masjid yang di bangun adalah masjid At-Taubah Baraka.<sup>2</sup>

Tidak dapat dinafikan bahwa pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dari segi finansial memiliki keterbatasan dalam membangun masjid untuk masyarakat. Sehingga dalam mewujudkan niat mulia itu, mereka harus bekerjasama dengan pihak luar sebagai fasilitator dalam arti pemberi anggaran. Sementara pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo sebagai penanggung jawab mendirikan masjid bagi masyarakat

---

<sup>1</sup>Sapti Rusnita, fungsi Masjid dalam Penyiaran Islam di desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji “*Skripsi*” (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 23

<sup>2</sup>Sakur Sakaria (40 Tahun), Pendidik Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, wawancara, Baraka, 10 Agustus 2019

melalui tahapan-tahapan yang telah terstruktur. Sejak berjalannya kegiatan pewakafan masjid bagi masyarakat selama sembilan tahun tidak kurang sembilan masjid yang telah di bangun diberbagai Kecamatan. Adapun di Kecamatan Baraka telah berdiri empat masjid yang menyebar di beberapa desa.<sup>1</sup>

Dalam usaha mengembangkan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dengan jalan pewakafan masjid bagi masyarakat dengan usaha penuh keiklasan dalam pencaharian anggaran, mereka dapat bekerja sama dengan para syekh dari Arab Saudi yang telah membangun masjid tahfiz Alquran di pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo pada tahun 2018 yang menjadi masjid terahir di bangun oleh pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo.<sup>2</sup>

c. Tarbiyah Islamiyah bagi masyarakat

Selain para tenaga pendidik dan kependidikan yang di wadahi oleh pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam mempelajari Islam sebagai mana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Masyarakat di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang difasilitasi pula oleh lembaga pesantren dalam mempelajari Islam yang sesuai dengan Alquran dan hadis. Walaupun kegiatan tarbiah ini merupakan sebuah program kerja dari organisasi Wahdah Islamiyah akan tetapi para mubalig pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo-lah yang mengelola kegiatan tarbiah tersebut. Sebab, para mubaliq pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo merupakan kader Wahdah Islamiyah yang diberi amanah oleh Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Wahdah Islamiyah Enrekang sebagai pengelolah pembinaan tersebut. Tarbiah Islamiyah bagi umat muslim di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang sudah

---

<sup>1</sup>Ramli (44 Tahun), Ketua Pengurus Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, *wawancara*, Baraka, 06 Agustus 2019

<sup>2</sup>Ahmad Sahid (45 Tahun), Pembina kelas Tahfidz, *wawancara*, Baraka, 07 Agustus 2019.

berjalan sebelum berdirinya pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo sebagai mana yang telah dijelaskan dalam sejarah awal berdirinya pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo.<sup>1</sup>

Dalam prosedur pembinaan melalui tarbiah ini, para majelis dibagi menjadi dua yaitu majelis muslimin dan majelis muslimat. Kegiatan tarbiah bagi kaum muslimin diselenggarakan setiap hari jum'at sore dengan jumlah Jamaah di tahun 2019 ini sebanyak 83 orang. Tarbiah kadang-kadang diselenggarakan di dalam kampus putra pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, tidak jarang pula diselenggarakan di masjid-masjid binaan yang ada di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang<sup>2</sup>.

Sama halnya bagi majelis muslimat juga diadakan setiap hari Jum'at sore yang diselenggarakan di dalam kampus putri pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo atau di rumah-rumah ustadzah pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo yang berada di Kecamatan Baraka. Adapun jumlah jamaah tarbiah muslimat pada tahun 2019 sebanyak 97 orang.<sup>3</sup>

### ***C. Dampak Usaha Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang***

#### **1. Dari Segi Akidah**

Akidah adalah bentuk masdar dari kata “*aqadah*, *ya'qidu*, dan *aqidatun*” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Sedangkan secara teknis

---

<sup>1</sup>Abdul Rahmat ( 28 Tahun), Pengurus Tarbiyah Muslimin Wahdah Islamiyah Enrekang, wawancara, Sangbua, 17 Agustus 2019.

<sup>2</sup>Abdul Rahmat ( 28 Tahun), Pengurus Tarbiyah Muslimin Wahdah Islamiyah Enrekang, wawancara, Sangbua, 17 Agustus 2019

<sup>3</sup>Maryam (26 Tahun), Pengurus Tarbiyah Muslimat Wahdah Islamiyah Enrekang, wawancara, Panyura, 20 Agustus 2019

akidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul didalam hati.<sup>1</sup>

Ibnu Taimiyah di dalam bukunya “*Aqidah al-Wasitiyah*” menerangkan makna akidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap dan tidak dipengaruhi oleh keraguan juga tidak dipengaruhi oleh syahwasangka.<sup>2</sup>

Sedangkan Syekh Hasan Al-Banna dalam bukunya menerangkan bahwa akidah adalah sesuatu yang seharusnya hati yang membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.<sup>3</sup>

Akidah/iman/*faith* terdiri dari 6 (enam) rukun iman yakni iman kepada Allah Swt., iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah Swt., iman kepada para nabi dan rasul Allah Swt., iman kepada hari kiamat, iman kepada *qadar* atau takdir.

Akidah islamiyah itu berdasar atas landasan yang kuat (Alquran dan hadis). Di luar rukun iman enam itu, orang Islam tidak wajib mempercayainya. Akidah islamiyah itu merupakan pokok dasar Islam dan pemersatu seluruh umat Islam di dunia ini. Seseorang yang mempunyai kepercayaan yang bertentangan dengan akidah Islam yang berupa rukun iman enam tersebut adalah orang yang kufur terhadap Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2017), h. 259.

<sup>2</sup>Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, h. 259.

<sup>3</sup>Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, h. 259.

<sup>4</sup>Masjfuk Zuhri, *Studi Islam Jilid 1: Akidah* (Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), h.6.

Sebelum masuknya agama samawi yaitu Islam dan Kristen ke Sulawesi Selatan secara umum dan di Kecamatan Baraka secara khusus penduduknya telah mengenal dan menganut kepercayaan asli dari kepercayaan nenek moyangnya yaitu suatu faham dogmatis yang terjalin dengan adat-istiadat. Pokok kepercayaannya merupakan apa saja adat/kebiasaan hidup yang mereka peroleh dari warisan nenek moyangnya. Kepercayaan asli tersebut umumnya bersifat *animisme* dan *dinamisme*.<sup>1</sup>

Dalam catatan Tihami yang dikutip oleh Arsyad Diwang disebutkan bahwa Islam masuk di kerajaan Duri sekitar tahun 1611 M. yang di bawah oleh orang-orang Bone melalui penaklukan. Hal ini dilakukan sebab Raja Duri tidak mau menerima ajakan Raja Bone untuk memeluk agama Islam. Pada saat peng Islaman dilakukan terhadap kerajaan Duri, kerajaan Duri berada di bawah pemerintahan Lappasiang I. Raja Duri Lappasiang I sangat kuat keyakinannya begiti juga rakyatnya. Keyakinan masyarakat duri termasuk masyarakat Baraka pada masa itu di kenal dengan nama “Olok Tojolo”.<sup>2</sup>

Meskipun agama Islam telah menjadi agama mayoritas di Kecamatan Baraka sejak Abad ke-17 M. namun kepercayaan akan roh-roh nenek moyang mereka pada abad ke-21 M. ini masih terlihat pada masyarakat setempat. Mereka percaya bahwa roh tersebut mempunyai kekuatan dalam memberikan berkah dan keselamatan. Oleh karena itu roh-roh nenek moyang harus dihormati dan dipuji dengan cara memberikan sesajen atau mengadakan upacara-upacara terhadapnya agar tidak mengganggu keturunannya yang ada di bumi. Bersumber dari kepercayaan-kepercayaan tersebut di

---

<sup>1</sup>Suriadi Mappangara-Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan* (Cet.I; Makassar: Biro KAPP Setda Sulsel, 2003), h. 29.

<sup>2</sup>Arsyad Diwang, “Pengaruh Islam dalam Pemerintahan Kerajaan Buntu Batu di Enrekang”, *Skripsi* (Makassar: Progam Sarjana UIN Alauddin, 1994), h. 29.



atas melahirkan upacara-upacara ritual di mana upacara tersebut masih dilakukan saat ini oleh segelintir masyarakat di Kecamatan Baraka. Upacara yang masih dilakukan adalah *mangpalao to mate* (upacara penurunan jenazah dari rumah), *mangpalao bombo* (penurunan roh jenazah dari rumah), upacara panen (*mangkande-kande*), upacara syukuran (*mang la'paran*).<sup>1</sup>

Tradisi seperti itulah yang menjadi salah satu keprihatinan para pengurus pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo sehingga mereka mengorbankan tenaga, harta, serta pikiran mereka dalam membina umat Islam di Kecamatan Baraka sampai mereka memahami betul tentang Islam yang sesuai dengan Alquran dan hadis. Melalui pembinaan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo selama 13 tahun, masyarakat di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang secara berangsur-angsur meninggalkan kepercayaan nenek moyang mereka yang telah menjadi warisan selama berabad-abad lamanya.<sup>2</sup>

## **2. Dari Segi Akhlak**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama) namun kata seperti itu tidak ditemukan di dalam Alquran. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Alquran surah Al-qalam ayat 4. Meskipun di dalam Alquran kita tidak menemukan kata akhlak namun kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. dan salah satunya yang

---

<sup>1</sup>Ambe Laupa', Tokoh Masyarakat, *wawancara*, Salu Kanan, 23 Agustus 2019

<sup>2</sup>Ramli (44 Tahun), Ketua Pengurus Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, *wawancara*, Baraka, 06 Agustus 2019

paling populer adalah “Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”<sup>1</sup>

Al-Jurjawi mengemukakan bahwa akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah, bukan kondisi lahiriah. Misalnya, orang yang memiliki karakter pelit bisa juga ia banyak mengeluarkan uangnya untuk kepentingan *riya'*, boros, dan sombong. Sebaliknya, orang yang memiliki karakter dermawan bisa jadi ia menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemaslahatan.<sup>2</sup>

Mansur Ali Rajab memberi batasan *khulq* (akhlak) dengan *at-thab'u* dan *sajiyah*. Maksud *thab'u* (karakter) adalah citra batin manusia yang diciptakan oleh Allah Swt. sejak lahir. Sedangkan *sajiyah* adalah kebiasaan (*'adah*) manusia yang berasal dari hasil integrasi antara karakter manusiawi dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan. Kebiasaan ini ada yang teraktualisasi menjadi suatu tingkah laku lahiriah dan ada juga yang masih terpendam.<sup>3</sup>

Metode pencapaian akhlak yang diajarkan oleh para mubalig pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo bagi masyarakat di Kecamatan Baraka dapat disimpulkan kedalam tiga cara, yaitu:

*pertama*, *Takhalli* yakni mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir batin. Untuk metode *takhalli* seseorang dituntut menghindari sifat-sifat *madzmumah* (tercelah). Sifat-sifat *madzmumah* (tercelah) yang di maksud adalah *al-baghyu* atau lacur dan egoistik, *al-buhlu* atau kikir, *al-bughthan* atau berdusta, *al-khiyanah* atau khianat, *al-zulm* atau sesat dan aniaya, *al-jubun* atau pengecut, berbuat

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 253.

<sup>2</sup>Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, h. 263.

<sup>3</sup>Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, h. 263.

*fawahisy* atau melakukan dosa besar syirik, sihir, membunuh, zina, memakan harta riba dan anak yatim, *al-ghadab* atau marah, *al-gasyusyu* atau mengurangi timbangan dan ukuran, *al-istikbar* atau sombong, *al-kidzbu* atau dusta, *al-kufr* atau mengkufuri nikmat Allah Swt., *al-ghibah* atau mengumpat, *al-ghurur* atau menipu dan memperdaya, *al-hasad* atau iri hati, *al-hiqdu* atau dendam dan dengki, *al-ifsad* atau membuat kerusakan, *al-israf* atau berlebih-lebihan dan menyia-nyiakan sesuatu, *al-liwath* atau homoseksual dan lesbian, *al-namimah* atau mengadu domba, *qatl al-nafsi* atau bunuh diri, *tanabaz bi al-alqab* atau melebihkan status atau gelar.<sup>1</sup>

Kedua adalah *tahalli* yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat mahmudah (terpuji) secara lahir batin. Para ahli mengistilahkan “*al-tahalli bi al-akhlak al-hasanah*” (mengisi dari sifat-sifat baik). Sebagai konsekuensi bagi umat Islam yang telah meninggalkan semua sifat-sifat tercela, maka ia mencoba mengisi diri dengan akhlak yang mahmudah seperti akhlak *al-amanah* atau dapat di percaya, *al-afwu* atau suka memberi maaf, *anisah* atau manis muka dan *al-khair* atau selalu baik dalam segala hal, *al-khusu'* atau tekun sambil merendahkan diri beribadah, *al-dhifah* atau menghormati tamu, *al-ghufran* atau pemberi maaf, *al-haya'* atau malu berbuat dosa dan maksiat, *al-hilmu* atau baik hati dan tidak melakukan maksiat, *al-ihsan* atau berbuat baik kepada siapa saja, *iffah* atau menahan maksiat, *al-shabar* atau penyabar, *al-shidq* atau berkata jujur, *al-ta'awun* atau penolong, *al-tadharu'* atau merendahkan diri kepada Allah Swt. dalam beribadah, *al-tawadhu'* atau merendahkan diri pada

---

<sup>1</sup>Badri (44 Tahun), Pendidik Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, wawancara, Baraka, 4 Agustus 2019

sesama, *al-qona'ah* atau menerima apa adanya, *izzu al-nafsi* atau berjiwa luhur dan kuat.<sup>1</sup>

*Ketiga*, metode *tajalli* yaitu merasa akan keagungan Allah Swt. untuk mencapai metode *tajalli*, maka seseorang di tuntut melakukan *musyarathah* (memperingati diri agar tidak berbuat maksiat), *muqarabah* (mengawasi diri agar tidak berbuat maksiat), *muhasabah* (menghitung dan intropeksi diri atas amal yang di buat), *mu'aqabah* (menghukum diri jika melakukan kesalahan), *mujahadah* (bersungguh-sungguh lahir batin dalam beribadah), *mu'atabah* (menyesali diri atas berbuat hina dan tidak beramal saleh), syariah-nya atau ketentuan yang tidak serius.<sup>2</sup>

Melalui metode pembinaan akhlak yang diterapkan oleh pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam pembinaan umat Islam di Kecamatan Baraka, sehingga tercapai misi pesantren tersebut dalam menciptakan siswa/siswi secara khusus dan masyarakat Islam di Kecamatan Baraka secara umum berkhlah mulia. Untuk lebih jelas dalam memahami persoalan tersebut dapatlah kita berkiblat pada realitas moral pemuda di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang sebelum berdirinya pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo. Masyarakat di Kecamatan Baraka dalam bertutur kata memiliki etika tersendiri terhadap lawan bicaranya; misalnya kata *io* yang seharusnya menggunakan kata *iye*. Meskipun kedua kata ini memiliki makna yang sama yang sama yang berarti iya namun dalam etika berbicara di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang kata *io* merupakan kata yang menunjukkan ketidak sopanan bagi seseorang terhadap lawan bicaranya begitu pula dengan kata *iye* yang menunjukkan etika yang

---

<sup>1</sup>Badri (44 Tahun), Pendidik Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, *wawancara*, Baraka, 4 Agustus 2019

<sup>2</sup>Badri (44 Tahun), Pendidik Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, *wawancara*, Baraka, 4 Agustus 2019

baik. Hal-hal tersebut mulai diabaikan oleh kaum pemuda pada saat berintraksi dengan orang yang lebih tua dari padanya. Sehingga persoalan-persoalan seperti itu disosialisasikan oleh pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo mulai dari para mubalig dan para santri sampai ke seluruh masyarakat.

Meskipun masih ada masyarakat di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang masih terbawa arus negatif dari pengaruh globalisasi serta pergaulan bebas, namun tidaklah terlalu besar sebagai mana yang banyak kita saksikan diberbagai media yang hampir-hampir kehilangan jati diri kemanusiaannya disebabkan pengaruh pergaulan bebas serta pengaruh negatif dari globalisasi. Keberhasilan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam membina akhlak umat Islam pada masyarakat Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang bukan di ukur dari keseluruhan masyarakat di Kecamatan Baraka memiliki akhlak yang mulia sebab hal tersebut sangat berat dijadikan tolok ukur. Akan tetapi keberhasilan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo di ukur dari seberapa maksimalnya usaha yang dilakukan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang serta seberapa banyak umat yang diselamatkan dari keterpurukan akhlak umat Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

### **3. Dari Segi Syariat**

Secara etimologi, syariah berarti “jalan yang lurus (*thariqah mustaqimah*)” atau “jalan ketempat pengairan” atau “jalan yang dilalui air untuk diminum” atau juga “tangga atau tempat naik yang bertingkat-tingkat”. Sedangkan makna terminologi, syariah mempunyai beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih Jilid I* (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2008), h. 1.

Al-Tahanawi dalam bukunya *al-kasysyaf isthilahat al-funun* yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa syariah adalah hukum-hukum yang diadakan oleh Allah Swt. yang di bawa oleh salah satu nabinya, termasuk Nabi Muhammad Saw. baik hukum yang berkaitan dengan cara berbuat yang di sebut dengan “*far’iyah atau amaliyah*” yang untuknya di himpun di dalam ilmu fikih, maupun yang berkaitan dengan kepercayaan yang di sebut dengan “*ashliyah atau I’tiqdiya*” yang untuknya di himpun dalam ilmu kalam.<sup>1</sup>

Sedangkan Muhammad Sallam Madkur menerangkan bahwa syariah adalah hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt. melalui rasulnya, agar mereka menaati hukum itu atas dasar iman, baik yang berkaitan dengan akidah, amaliyah maupun akhlak. Sedangkan Muhammad syalthut memberi pengertian syariah dengan hukum atau aturan yang dibuat oleh Allah Swt., atau hukum dimana manusia berpegang kepadanya didalam realisasinya kepada Allah Swt.<sup>2</sup>

Dari beberapa pengertian syariah yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa syariah adalah segala titah Allah Swt. yang berhubungan dengan tingkah laku manusia yang termuat di dalam Alquran dan hadis. Term syariah selanjutnya berkembang menjadi sebutan “hukum Islam” karena pembuat hukum sebenarnya adalah Allah Swt.

Menurut Schacht, hukum Islam berarti keseluruhan titah dan kitab Allah Swt. yang mengatur kehidupan setiap muslim dalam segala aspeknya. Menurut Muhammad Mushlih al-Din, hukum Islam adalah sebagai perintah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Hukum Islam lebih lanjut membutuhkan pelestarian

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, h. 277.

<sup>2</sup>Sarinah, *Pendidikan Agama Islam* ( Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 83.

melalui perwujudan dan pemeliharaan dengan ditunaikannya oleh para hamba kepada Allah Swt.<sup>1</sup>

Syariah Islam mengatur dua aspek kehidupan manusia yang pokok yaitu mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. yang disebut dengan “Ibadah”, serta mengatur *human relation* dan *human activity* di dalam masyarakat/dunia yang dikenal dengan “Muamalah”.<sup>2</sup>

Teknologi selain memiliki dampak positif bagi umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus, terdapat pula dampak negatif yang harus dihindari oleh umat Islam dengan memperhatikan syariah yang ada di dalam Alquran dan hadis. Di antara dampak negatif dari modernisasi di era revolusi industri 4,0 ini adalah munculnya sikap minder dalam berislam. Dengan banyaknya opini yang menyudutkan Islam di media massa baik media cetak maupun elektronik, sebagian umat muslim tidak punya kepercayaan diri dalam menampakkan identitas muslimnya, apalagi menjalankan rincian ajaran agama yang berkonsekuensi mendapat gunjingan orang. Dalam benaknya, cukuplah identitas muslim itu dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau dalam ritual-ritual penting seperti salat jum’at, salat tarwih, dan salat hari raya saja.<sup>3</sup>

Bayang-bayang bahwa Islam itu kampung, masyarakat muslim identik dengan keterbelakangan dan menerapkan rincian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari tidak maksimal sehingga menyebabkan keterpurukan pada umat muslim.

---

<sup>1</sup>Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2008), h, 145.

<sup>2</sup> Masfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid I*, h.6

<sup>3</sup> Ramli (44 Tahun), Ketua Pengurus Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, *wawancara*, Baraka, 06 Agustus 2019

Di antara dampaknya, tidak sedikit putra putri muslim hidup tanpa bimbingan yang benar, pergaulan bebas menjadi suatu kewajaran di tengah-tengah mereka.

Memakai jubah, sarung, baju kokoh, kopiah, dan atribut muslim lainnya sangat berat rasanya. Di sisi lain, memakai pakain ala Barat seakan-akan menjadi kebanggaan. Dikalangan kaum muslimat, sebagian diantara mereka tidak jauh berbeda dengan krisis moral yang di alami oleh kaum muslimin, seperti membuka aurat serta pergaulan bebas sebagai gaya hidup yang menjadi sebuah kebanggaan, sementara menutup aurat dan menghindari diri dari pergaulan bebas dianggap sebagai manusia yang tidak modern.

Dengan kehadiran pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo ditengah-tengah masyarakat di Kecamatan Baraka yang dimasuki pula oleh hawa globalisasi, maka dampak negatif yang akan mengikis bahkan menghilangkan jati diri keislaman dalam diri masyarakat di Kecamatan Baraka dapat dibendung melalui usaha-usaha pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo sebagai mana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sebelum berdirinya pesantren ini banyak masyarakat yang hanya memahami Islam dari segi garis besarnya saja yang tercantum di dalam rukun Islam. Melalui pembinaan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo yang menjadikan masyarakat di Kecamatan Baraka luas akan ilmu pengetahuan agama mereka yang bukan hanya persoalan ibadah tetapi juga menyangkut persoalan muamalah. Melalui pemahaman syariah, mereka menjalani rutinitas kehidupan mereka sesuai dengan hukum-hukum Islam.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo memiliki peranan besar dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Hal ini ditandai dengan pembuktian sejarah bahwa beragam usaha serta dampak yang ditimbulkan dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Gambaran peranan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang di tinjau dari segi historis dapat di lihat pada jawaban sub masalah penelitian ini.

1. Sebelum berdirinya pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo. Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Wahdah Islamiyah Enrekang dengan melihat kondisi keberislaman masyarakat di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang banyak menyimpang dari Alquran dan hadis, sehingga mereka berinisiatif mendirikan sebuah lembaga yang mampu menjadi wadah pembinaan masyarakat dalam memahami Islam sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. dan para ulama *salaf as Saleh*. Maka didirikanlah pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo sebagai wadah dalam pembinaan serta pengembangan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

2. Dalam mewujudkan tujuan tersebut maka dibutuhkanlah usaha yang maksimal baik di dalam lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren yang diistilahkan oleh penulis usaha internal dan usaha eksternal.

Usaha internal yang ditempuh oleh pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo adalah menerapkan kurikulum yang menitik beratkan pada pelajaran agama, menyibukkan para santri kegiatan-kegiatan yang mengembangkan ilmu

agama mereka pada saat di luar jam formal, membiasakan para santri serta para mubalig melestarikan tradisi Islam, serta mewajibkan para tenaga pendidik dan kependidikan mengikuti tarbiah yang diselenggarakan oleh lembaga pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo.

Sementara usaha eksternal yang dilakukan oleh pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo adalah memfasilitasi masyarakat masjid agar masyarakat mudah menjalankan ibadah-ibadah yang seharusnya dikerjakan di masjid dan dijadikan sebagai tempat mengkaji ilmu-ilmu keislaman. Selain dalam bentuk fisik, pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo juga menjalankan dakwah sebagai kewajiban setiap umat Islam dan membentuk majelis tarbiyah islamiyah bagi masyarakat setempat.

3. Dari beberapa usaha yang ditempuh pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dalam mengembangkan Islam di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dapat terealisasi baik dari segi akidah, akhlak, maupun dari segi syariah. Namun perlu di garis bawahi bahwa untuk sekarang ini, cita-cita pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo yang menjadikan masyarakat di Kecamatan Baraka berakidah benar, berakhlak mulia, cerdas dan terampil secara keseluruhan belum terwujud. Hal tersebut dikarenakan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo boleh di kata pesantren yang baru-baru berkembang sementara dalam mewujudkan visi besar itu membutuhkan waktu yang lama.

## **B. Implikasi Penelitian**

Skripsi ini diharapkan menjadi salah satu referensi atau bahan rujukan pesantren dalam rangka peranan suatu lembaga pesantren dalam pengembangan Islam. Sebagai lembaga yang bersifat sub kultural yang dalam sejarah telah membuktikan dirinya sebagai benteng dalam mempertahankan peradaban agama

Islam yang mampu menciptakan kedamaian pada bangsa ini yang bermasyarakat multikultural. Oleh karena itu patutlah umat Islam dan Negara ini berterima kasih serta mengapresiasi jasa pesantren yang telah mengabdikan diri selama 957 tahun jika kita berpedoman pada hasil riset Departemen Agama pada tahun 1984-1985 M.

Kemudian melalui penelitian ini diharapkan menjadi sebuah jawaban dan sanggahan bagi masyarakat atas berbagai problematika tentang pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo, sebagai berikut:

1. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat tidak lagi menuduh pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo sebagai lembaga yang mengajarkan serta menyebarkan pemahaman yang berhaluan keras dengan alasan yang tidak rasional. Misalnya, pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo menganjurkan para santrinya menggunakan jubah dan cadar padahal ketika kita mengkaji Islam secara mendalam jubah dan cadar merupakan salah satu perintah yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad Saw.

2. Dengan penelitian ini orang tua diharapkan jangan hanya menjadikan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo sebagai tempat pemindahan anak-anaknya setelah mereka telah dikeluarkan dari sekolah mereka. Akan tetapi jadikanlah pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo sebagai wadah bagi orang tua membentuk kereligiusan anak-anaknya seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para ulama *salaf as saleh*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kadir Abd. *Ulama Bugis*. Makassar: indobis, 2008.
- Ali Haji, Haris Daryono. *Menggali Pemerintahan Negara Doho Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren: Sebelum Wali Songo dan Babad Pondok Tegalsari*. Cet. IV; Yogyakarta: Penerbit Elmatara Yogyakarta, 2016.
- As'ad, Muhammad. *AL-Qalam Jurnal Penelitian dan Sosial Budaya*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009.
- Ayyub, Muhammad E., dkk. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007.
- , *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, 1996
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: LP3ES, 2015.
- Diwang, Arsyad. *Pengaruh Islam dalam Pemerintahan Kerajaan Buntu Batu di Enrekang*, Makassar: Progam Sarjana UIN Alauddin, 1994
- Fatoni, Muhammad Sultan. *Kapital Sosial Pesantren: Studi Tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa tengah*. Jakarta: UI-Press, 2015.
- <https://Wahda-or-id.cdn. ampprojet.org>
- Haedari, Amin M, dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernis dan Tantangan Dalam Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD PERS, 2004.
- Hamid, Rahman Abd, ed. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Huda, Nor. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Laporan Penelitian. *Potret Pemberdayaan Santri Pesantren Kawasan Timur Indonesia Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2014.
- , *Pesantren dan Madrasah*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2004.

Latif, Muhaemin. *Dialektika Pesantren Dengan Modernis*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Mastuhu. *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren suatu kajian tentang unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994

Mappangara, Suriadi dan Abbas, Irwan, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Cet. I; Makassar: Biro KAPP Setda Sulsel, 2003

Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Cet. V; Jakarta: Kencana, 2017

Nasir, Ridlwan. *Mencari tipologi format pendidikan ideal pondok pesantren di tengah arus perubahan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. XXI; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

----- . *Sosiologi Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Nizar, Samsul, dkk. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.

Pawiloy, Sarita dkk., ed. *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

Rahmat. *Keberagaman Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural: Studi Pelaksanaan Toleransi Pada Pesantren di Kabupaten Luwu Timur*. Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2019.

Rofiq A, Dkk. *Pemberdayaan Pesantren Menuju kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005

Rusnita, Sapti. *Fungsi Masjid dalam Penyiaran Islam di desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesjid*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2017

Saleh, Marhaeni M. Saleh, Marhaeni M, “ *Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam di Kota Makassar*. Makassar: Jurnal Aqidah-Ta, 2018.

Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Cet. V; Jogjakarta: Benteng Budaya, 2002.

Shihab, Quraish M. *Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005.

----- . *Membumikan Alquran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Cet III; Bandung: Penerbit Mizan, 2009.

-----.. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. XVIII; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

Susanto, Edi, *Dimensi Studi Islam Kontemporer*.Cet. II; Jakarta: Kencana, 2008

Subhan, Arief.*Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad-20 Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqih Jilid I*.Cet. V; Jakarta: Kencana, 2008

Wahid, Abdul. *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. XXIX; Depok: Rajawali Pers, 2018.

Zuhri, Masjfuk. *Studi Islam Jilid 1: Akidah*. Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993.

#### **Arsip dan Dokumen**

Akta Pendirian Yayasan Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo Wahdah Isamiyah di keluarkan oleh Notaris Pejabat Pembuat Akta Tanah Kabupaten Enrekang pada hari Selasa tanggal 26 Juni 2012.

Daftar Hadir guru dan Pegawai tahun ajaran 2019-2020.

Daftar Perkembangan Santri Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo dari Tahun 2010 sampai dengan 2019, dikeluarkan tanggal 18 Juni 2019.

Jadwal Pelajaran Santri Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo 2019-2020.

Surat Keputusan izin operasional Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo.

Surat Keputusan pendirian Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo.

Tata Tertib Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo.

Tugas Mengajar Mubalig Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo.

Visi, Misi, dan Tujuan SMP IT Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lapiran 1: Daftar Wawancara

<b>O</b>	<b>Nama</b>	<b>mur</b>	<b>Waktu Wawancara</b>	<b>Profesi</b>
	<b>Ambe Laupa'</b>		<b>23 Agustus 2019</b>	<b>Tokoh Masyarakat</b>
	<b>Abdul Rahmat</b>	<b>8</b>	<b>17 Agustus 2019</b>	<b>Pengurus Tarbiyah Muslimin Wahdah Islamiyah</b>
	<b>Ahmad Sahid</b>	<b>5</b>	<b>07 Agustus 2019</b>	<b>Pembina Kelas Tahfiz Quran Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo</b>
	<b>Gunawan</b>	<b>1</b>	<b>30 Juli 2019</b>	<b>Pembina Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo</b>
	<b>Jasman</b>	<b>8</b>	<b>15 Agustus 2019</b>	<b>Pembina Asrama Reguler Putra Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo</b>
	<b>Ahmad Saharuddin</b>	<b>8</b>	<b>8 Agustus 2019</b>	<b>Pendidik MA IT Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo</b>
	<b>Muhajir</b>	<b>3</b>	<b>17 agustus 2019</b>	<b>Penanggung Jawab Tarbiyah Tenaga Pendidik dan Kependidikan Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo</b>
	<b>Muslimin</b>	<b>3</b>	<b>28 juli 2019</b>	<b>Santri Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo</b>

	<b>Maryam</b>	<b>6</b>	<b>20 Agustus 2019</b>	<b>Pengurus Tarbiyah Muslimat Wahdah Islamiyah</b>
<b>0</b>	<b>Ramli</b>	<b>4</b>	<b>06 Agustus 2019</b>	<b>Ketua Pengurus Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo</b>
<b>1</b>	<b>Sakur Sakaria</b>	<b>0</b>	<b>10 Agustus</b>	<b>Pendidik Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo</b>
<b>2</b>	<b>Supardi</b>	<b>8</b>	<b>05 Agustus</b>	<b>Alumni Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo</b>
<b>3</b>	<b>Hadriani</b>	<b>7</b>	<b>10 Agustus</b>	<b>Kepala Sekolah SD IT Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo</b>



## Lampiran 2: Gambar



Suasana belajar di kelas tahfiz Alquran putra Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo



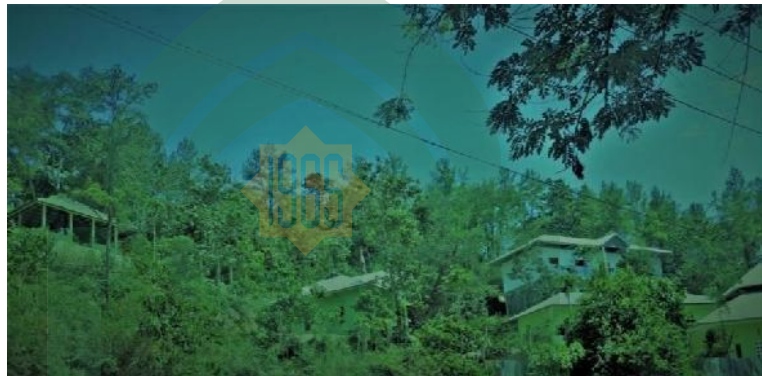
Asrama Tahfiz Alquran Putra Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo



Masjid Tahfiz Alquran Putra pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo



Peneliti mengajar di kelas santri putra regular pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo



Kampus Putra Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo



Lokasi kampus Putri Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo



Sekolah TK IT Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo



Sekolah SD IT pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo



Sekolah putri SMP IT Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo





Sekolah putri MA IT Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo



Kelas Tahfiz Alquran putri Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo



Asrama reguler santri putri Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo



Asrama tahfiz santri putri Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo



Masjid Umar bin Abdul Aziz



Dapur umum kampus putri Pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo



Tenaga pendidik dan kependidikan pesantren Umar bin Abdul Aziz Rumbo



Kelompok dirosah binaan Wahdah Islamiyah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Sunardi** dilahirkan di Kabupaten Enrekang, tepatnya Dusun Matawai Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Nurdin dan Ana. Penulis menempuh pendidikan sekolah di SDN 171 Matawai selama 6 tahun dan selesai pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTSN Baraka dan selesai pada tahun 2012. Setelah lulus di MTSN Baraka penulis melanjutkan di MAN Baraka dan selesai pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

dengan mengambil Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Strata 1 (S1) dan selesai pada tahun 2019.

